



**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
PERKEMBANGAN SOSIAL PADA ANAK PRASEKOLAH DI
RA TARBIYATUL ATHFAL 37 GENUKSARI KOTA
SEMARANG**

SKRIPSI

Oleh:

Riska Fauzia Latif

NIM: 30902200191

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
2025**



**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
PERKEMBANGAN SOSIAL PADA ANAK PRASEKOLAH DI
RA TARBIYATUL ATHFAL 37 GENUKSARI KOTA
SEMARANG**

SKRIPSI

Oleh:

Riska Fauzia Latif

NIM: 30902200191

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
2025**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Jika kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Univeritas Islam Sultan Agung Semarang kepada saya.


Semarang,

2026

Mengetahui,

Wakil Dekan I

Peneliti


Dr. Sri Wahyuni, M.Kep., Sp.Kep.Mat
NUPTK. 9941753654230092


Riska Fauzia Latif
30902200191



HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul:

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN
SOSIAL ANAK PRASEKOLAH DI RA TARBIYATUL ATHFAL 37
GENUKSARI KOTA SEMARANG**

Dipersilahkan dan disusun oleh:


Nama: Riska Fauzia Latif

Nim: 30902200191

Telah disahkan dan disetujui oleh pembimbing pada:

Tanggal:

Pembimbing I


Ns. Herry Susanto, MAN, Ph.D
NUPTK : 1945763664130252

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:
**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN
SOSIAL ANAK PRASEKOLAH DI RA TARBIYATUL ATHFAL 37
GENUKSARI KOTA SEMARANG**


Disusun oleh:

Nama: Riska Fauzia Latif

Nim: 30902200191

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal dan dinyatakan
telah memenuhi syarat untuk diterima

Penguji I


Ns. Indra Tri Astuti, M.Kep, Sp.Kep.An


NUPTK: 2250756657230163

Penguji II


Ns. Herry susanto, MAN, Ph.D

NUPTK: 1945763664130252

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan


Dr. Iwan Ardian, S. KM., M. Kep.

NUPTK. 1154752653130093

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
Skripsi, Desember 2025

ABSTRAK

Riska Fauzia Latif

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Pada Anak Prasekolah di RA Tarbiyatul Athfal 37 Genuksari Semarang

70 halaman + 5 tabel + 11 lampiran

Latar Belakang: Perkembangan sosial merupakan aspek penting dalam pembentukan kemampuan anak untuk berinteraksi, bekerja sama, berempati, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi perkembangan sosial anak. Pola asuh yang tidak sesuai dapat berdampak pada lemahnya kemampuan sosial anak, seperti kesulitan berkomunikasi, menarik diri, atau kurang mampu mengikuti aturan sosial.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola asuh yang diterapkan orang tua, mengetahui perkembangan sosial anak berdasarkan pola asuh, serta mengetahui keeratan hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain potong lintang (*cross-sectional*) dengan jumlah sampel 100 anak prasekolah dari RA Tarbiyatul Athfal 37 Semarang. Data mengenai pola asuh dan perkembangan sosial anak dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi oleh orang tua. Analisis statistik dilakukan menggunakan uji Korelasi Spearman.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dan perkembangan sosial anak ($r = 0,653$, $p = 0,001$). Anak yang menerima pola asuh kategori baik cenderung memiliki perkembangan sosial yang positif, sedangkan pola asuh kurang menunjukkan keterkaitan dengan perkembangan sosial negatif.

Simpulan: Terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak. Penerapan pola asuh demokratis yang konsisten, penuh kasih sayang, serta melibatkan komunikasi terbuka sangat penting untuk mendukung perkembangan sosial anak prasekolah secara optimal.

Kata Kunci: Pola Asuh, Perkembangan Sosial, Anak Prasekolah.

Daftar Pustaka: 31 (2019–2025)

BACHELOR OF SCIENCE IN NURSING
FACULTY OF NURSING SCIENCE
SULTAN AGUNG ISLAMIC UNIVERSITY
Thesis, December 2025

ABSTRACT

Riska Fauzia Latif

The Relationship Between Parenting Style and Social Development of Preschool Children at RA Tarbiyatul Athfal 37 Genuksari, Semarang

70 pages + 5 tables + 11 appendices

Background: Social development was a crucial aspect in forming children's abilities to interact, cooperate, empathize, and adapt to their environment. Parenting styles were one of the main factors that influenced children's social development. Inappropriate parenting styles could impact the weakness of children's abilities, such as difficulties in communicating, withdrawing, or being unable to follow social rules.

Objective: This study aimed to identify the parenting styles applied by parents, determine children's social development based on parenting styles, and examine the correlation between parenting styles and preschool children's social development.

Method: This study used a cross-sectional design with a sample of 100 preschool children from RA Tarbiyatul Athfal 37 Semarang. Data on parenting styles and children's social development were collected through questionnaires completed by parents. Statistical analysis was conducted using Spearman Correlation test.

Results: The results showed a significant positive relationship between parenting styles and children's social development ($r = 0.653$, $p = 0.001$). Children who received good parenting styles tended to have positive social development, whereas poor parenting styles showed an association with negative social development.

Conclusion: There was a strong and significant relationship between parenting styles and children's social development. The implementation of consistent democratic parenting styles, full of affection, and involving open communication was essential to support optimal social development of preschool children.

Keywords: Parenting Styles, Social Development, Preschool Children.

References: 31 (2019–2025)

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Anak Prasekolah” dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulis telah banyak memperoleh bimbingan dan saran yang bermanfaat dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan sesuai dengan apa yang penulis rencanakan. Untuk ini, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.H, selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Dr. Iwan Ardian, SKM., S. Kep., M. Kep, selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. Ns. Dwi Retno Sulistyarningsih, M. Kep., Sp. Kep. MB, selaku Kaprodi S1 Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Bapak Ns. Herry Susanto, MAN, Ph.D, selaku pembimbing yang telah dengan sabar meluangkan waktu dan tenaganya dalam memberikan bimbingan, ilmu dan saran yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini.

5. Seluruh Dosen Pengajar dan Staf Akademik Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan serta bantuan kepada penulis selama menempuh studi.
6. Untuk Bapak dan Ibu tercinta, terima kasih atas segala doa yang tak pernah putus, cinta yang tulus, kasih sayang yang hangat, serta semangat dan perhatian yang selalu kalian berikan. Kalian adalah alasan utama aku mampu berdiri hingga di titik ini. Tanpa kalian, perjalanan ini takkan pernah terasa seindah ini.
7. Untuk kakakku, terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan, dukungan dan waktunya selama proses ini. Tanpa bantuan tersebut, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik.
8. Untuk teman-teman tercinta, anak-anak hebat yang penuh semangat, semoga kita bisa menggapai semua cita-cita yang kita impikan. Terima kasih kepada Rondhyatun Ulfa, Rini Nur, Riska Febryanti, dan Waspo Retno Kinasih, yang selalu bersedia direpotkan dan menjadi tempatku berbagi cerita, serta untuk semua teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang tak henti-hentinya saling mendoakan, membantu, mendukung dan menyemangati. Perjalanan ini terasa lebih ringan karena kalian selalu ada untuk berjuang bersama.
9. NDX, Guyon Waton, Aftershinne, terimakasih lagu-lagunya sudah menjadi playlist untuk menemani penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas segala dukungan, semangat, ilmu dan pengalaman yang diberikan.

Penulis menyadari bahwa ulasan ini masih jauh dari sempurna saat ditulis, oleh karena itu kritik dan saran diharapkan guna mencapai hasil yang lebih baik. Semoga ulasan ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan dapat menambah wawasan pembaca pada umumnya.

Semarang,.....2025

Penulis



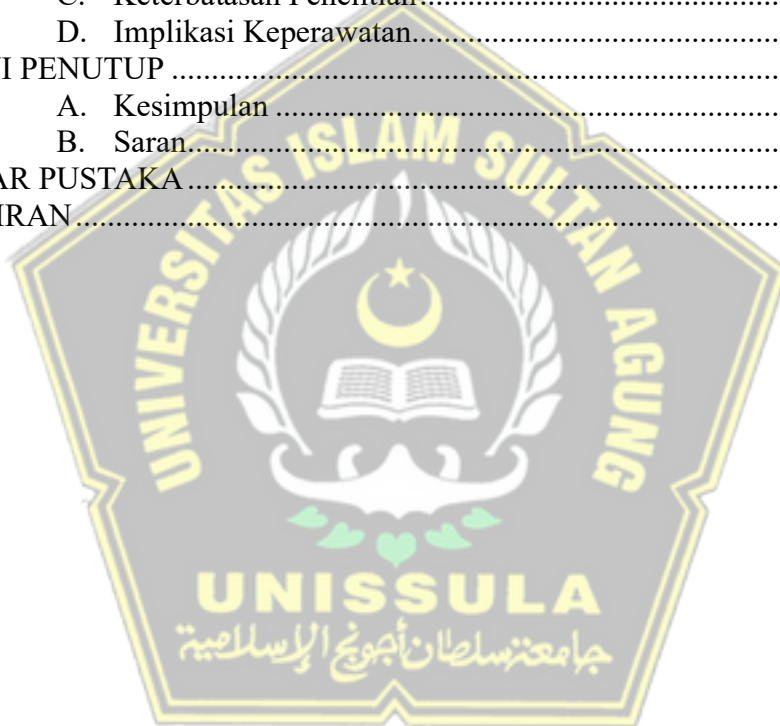
Riska Fauzia Latif



DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II	8
TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Tinjauan Teori	8
1. Perkembangan Sosial	8
2. Pola Asuh Orang Tua	17
3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Anak Prasekolah	22
B. Kerangka Teori	24
C. Hipotesis	24
BAB III	25
METODE PENELITIAN	25
A. Kerangka Konsep	25
B. Variabel Penelitian	25
C. Desain Penelitian	26
D. Populasi dan Sampel Penelitian	26
1. Populasi	26
2. Sampel Penelitian	27
3. Teknik Pengambilan Data	28
E. Tempat dan Waktu Penelitian	29
F. Definisi Operasional	29
G. Instrumen Alat Pengumpulan Data	30
1. Instrumen Label	30
2. Uji Validitas Dan Uji Reliabilitas	32
H. Metode Penelitian Data	33
1. Metode Pengumpulan Data	33
2. Pengumpulan Data Penelitian	36

I. Analisa Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN	41
A. Pengantar Bab	41
B. Analisa Univariat	41
C. Bivariat	42
BAB V PEMBAHASAN	44
A. Pengantar Bab	44
B. Interpretasi dan Diskusi Hasil	44
1. Karakteristik Responden	44
2. Pola Asuh Orang tua	52
3. Perkembangan Sosial Anak	57
4. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Sosial Anak ...	62
C. Keterbatasan Penelitian	65
D. Implikasi Keperawatan	65
BAB VI PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	72



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1	Definisi Operasional.....	30
Tabel 3. 2	<i>Bluepirnt</i> Kuesioner Pola Asuh.....	31
Tabel 3. 3	<i>Blueprint</i> Kuesioner Perkembangan Sosial Anak	32
Tabel 4. 1	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik dan Variabel Penelitian (n=100).....	41
Tabel 4. 2	Hasil Uji Analisis <i>Spearman Rank</i> Hubungan Pola Asuh Orang tua Dengan Perkembangan Sosial.....	42



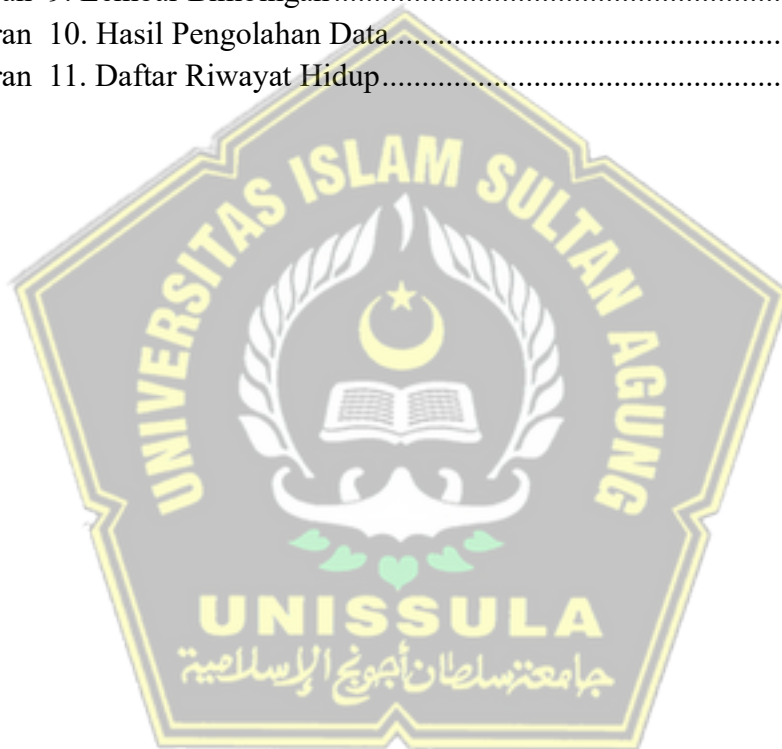
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Teori.....	24
Gambar 3. 1 Kerangka Konsep.....	25



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Data Demografi Responden	73
Lampiran 2. Kuesioner.....	74
Lampiran 3. Informed Consent	79
Lampiran 4. Surat Ijin Penggunaan Kuesioner	80
Lampiran 5. Permohonan Izin Survey Pendahuluan.....	81
Lampiran 6. <i>Ethical Clearance</i>	82
Lampiran 7. Surat Ijin Pengambilan Data Penelitian.....	83
Lampiran 8. Persetujuan Revisi Ujian Proposal / Hasil Skripsi.....	84
Lampiran 9. Lembar Bimbingan	85
Lampiran 10. Hasil Pengolahan Data.....	86
Lampiran 11. Daftar Riwayat Hidup.....	90



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan individu yang sedang mengalami proses tumbuh kembang secara menyeluruh, mencakup aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak adalah perkembangan sosial, yaitu kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, memahami norma dan aturan sosial, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan sosial yang optimal akan membantu anak memiliki rasa empati, tanggung jawab, serta keterampilan bekerja sama dan berkomunikasi secara efektif di lingkungan sosialnya.

Namun, dalam kenyataannya tidak semua anak mampu berkembang secara sosial dengan baik. Banyak anak yang masih mengalami kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya, enggan bekerja sama, atau menunjukkan perilaku menarik diri. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pola asuh orang tua. Pola asuh yang diterapkan orang tua menjadi lingkungan belajar pertama bagi anak dalam mengembangkan kemampuan sosialnya. Cara orang tua berinteraksi, memberikan perhatian, serta menetapkan batas dan aturan akan menentukan bagaimana anak belajar beradaptasi dengan lingkungannya (Damayanti & Syafril, 2024; Santrock, 2022).

Pola asuh orang tua yang kurang sesuai, seperti terlalu otoriter atau permisif, dapat menghambat anak belajar mandiri dan bekerja sama, sementara pola asuh demokratis justru mendorong anak untuk lebih percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu menyesuaikan diri secara sosial (Lestari & Pratiwi, 2023). Oleh karena itu, pemahaman terhadap pengaruh pola asuh terhadap perkembangan sosial anak menjadi hal penting yang perlu dikaji lebih mendalam, khususnya pada anak usia prasekolah yang sedang berada pada tahap perkembangan sosial paling pesat.

Perkembangan sosial adalah proses perubahan perilaku pada anak yang terjadi ketika mereka belajar menyesuaikan diri dengan aturan yang ada dalam masyarakat. Ini berarti, perkembangan sosial merupakan tahapan di mana anak belajar untuk beradaptasi dengan norma, etika, dan kebiasaan yang ada dalam kelompok sosial mereka (Kurniawan et al., 2024).

Perkembangan sosial anak prasekolah merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian serta kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar. Anak-anak yang memiliki perkembangan sosial yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi, berkolaborasi, serta mampu mengelola emosi dengan baik. Kemampuan ini menjadi dasar penting dalam pembentukan hubungan sosial yang sehat dan positif (Vita Sari et al., 2024). Salah satu faktor yang sangat berperan dalam membentuk perkembangan sosial anak adalah pola asuh orang tua. Pola pengasuhan yang responsif, penuh kasih, dan mendukung menjadi fondasi utama bagi perkembangan sosial anak yang optimal (Sukumaran & Balakrishna, 2021).

Perkembangan sosial anak prasekolah juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti interaksi dengan teman sebaya dan stimulasi dari lingkungan sekitar. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Dewi (2019) menunjukkan bahwa pola asuh demokratis yang disertai dengan dukungan emosional dari orang tua dapat meningkatkan kemampuan sosial anak, seperti kemandirian, empati, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Setiap keluarga memiliki cara pengasuhan yang berbeda-beda, baik dari segi sikap, perilaku, maupun cara memberikan perhatian kepada anak. Sikap dan perlakuan orang tua yang konsisten dan penuh kasih akan lebih mudah diserap oleh anak dan kemudian menjadi kebiasaan dalam perilaku sosial mereka. Sebaliknya, pola asuh yang kaku atau permisif dapat menghambat proses pembentukan perilaku sosial yang sehat (Setiarsih & Sari, 2021).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Oktober 2025 di RA Tarbiyatul Athfal 37 Genuksari Kota Semarang menunjukkan bahwa sebagian anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Berdasarkan informasi dari guru, beberapa anak tampak belum mampu berbagi dengan teman sebaya, menunjukkan perilaku menarik diri saat berada dalam kelompok, serta kesulitan dalam mengungkapkan perasaan atau emosi mereka secara tepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak prasekolah di sekolah tersebut belum berkembang secara optimal dan memerlukan perhatian khusus dari orang tua maupun pihak sekolah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan upaya edukasi dan pendampingan bagi orang tua agar lebih memahami pentingnya penerapan pola

asuh demokratis dalam mendukung perkembangan sosial anak. Pola asuh demokratis memberikan keseimbangan antara kebebasan dan bimbingan, sehingga anak dapat mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, dan empati yang tinggi (Situmorang & Sihotang, 2022). Selain itu, kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan sosial anak. Melalui kerja sama yang baik antara kedua pihak, diharapkan anak mampu tumbuh menjadi individu yang mandiri, berempati, dan memiliki kemampuan sosial yang positif (Widyastuti et al., 2023).

Wawancara informal yang dilakukan dengan salah satu guru kelas juga mengungkapkan bahwa anak-anak dengan keterampilan sosial rendah umumnya berasal dari keluarga dengan keterlibatan orang tua yang minim, baik karena kesibukan bekerja maupun pola komunikasi yang kurang terbuka di rumah. Sebagian orang tua diketahui masih menerapkan pola asuh otoriter maupun permisif, seperti memberikan perintah tanpa penjelasan atau membiarkan anak tanpa arahan yang jelas. Hal ini diduga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan sosial anak-anak tersebut.

Pihak sekolah menyatakan bahwa belum pernah dilakukan pelatihan khusus atau penyuluhan kepada orang tua mengenai pentingnya pola asuh yang mendukung perkembangan sosial anak. Dengan adanya fenomena tersebut, maka diperlukan penelitian untuk mengkaji hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak prasekolah secara ilmiah dan terarah, sebagai dasar untuk rekomendasi peningkatan kualitas pengasuhan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian membuat rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak usia prasekolah di RA Tarbiyatul Athfal 37 Genuksari Kota Semarang?
2. Bagaimana perkembangan sosial anak usia prasekolah di RA Tarbiyatul Athfal 37 Genuksari Kota Semarang?
3. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah di RA Tarbiyatul Athfal 37 Genuksari Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pola asuh yang diterapkan orang tua
- b. Mengetahui perkembangan sosial anak berdasarkan pola asuh
- c. Mengetahui keeratan hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih baik kepada orang tua untuk memahami bagaimana pola asuh mereka memengaruhi

perkembangan sosial anak prasekolah, sehingga dapat menerapkan pola yang lebih efektif dan dapat meningkatkan kesadaran dalam pola asuh dengan hasil penelitian ini, orang tua dapat mengevaluasi apakah pola asuh mereka mendukung atau menghambat perkembangan sosial anak mereka. membantu meningkatkan interaksi sosial anak orang tua dapat menerapkan strategi yang lebih baik untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial, seperti berbagi, berkomunikasi, dan bekerja sama.

2. Bagi Pendidik

Penelitian ini akan menjadi acuan dalam menyusun program *parenting* yang dapat membantu orang tua menerapkan pola asuh yang mendukung perkembangan sosial anak, sehingga dapat menerapkan pendekatan yang lebih efektif dalam pembelajaran sosial anak prasekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi teoritis penelitian ini dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya dalam memahami bagaimana pola asuh orang tua memengaruhi perkembangan sosial anak prasekolah. bisa juga untuk menambah wawasan dalam ilmu *parenting* dan psikologi anak hasil penelitian dapat memperkaya literatur tentang pola asuh dan dampaknya terhadap perkembangan sosial anak, sehingga dapat dijadikan acuan dalam kajian-kajian serupa. maupun untuk membantu pengembangan model atau program intervensi temuan penelitian dapat digunakan untuk merancang program edukasi bagi orang tua agar menerapkan pola asuh yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan

sosial anak. dan tak lupa bisa membuka ruang penelitian lebih lanjut jika ditemukan variabel-variabel lain yang berpengaruh, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor lain yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara pola asuh dan perkembangan sosial anak.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Perkembangan Sosial

a. Definisi Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial anak, yang menunjukkan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, memahami norma dan aturan sosial, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam proses ini, anak-anak belajar keterampilan seperti empati, kerja sama, komunikasi, dan kemandirian, serta kemampuan untuk mengatur emosi dan perilaku mereka saat berada di lingkungan sosial.

Perkembangan sosial anak-anak pada masa prasekolah (usia 3–6 tahun) berkembang pesat karena mereka mulai bermain bersama, berteman, dan belajar tentang benar dan salah. Anak-anak di usia ini belajar melalui melihat dan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan mereka, terutama keluarga dan teman sebaya. Dalam proses ini, mereka belajar memahami perasaan orang lain, menunjukkan empati, menyelesaikan konflik dengan mudah, dan mengikuti aturan sosial dasar yang berlaku dalam kelompok sosial kecil seperti di rumah atau sekolah.

Menurut Satyaninrum & Habibah (2021), perkembangan sosial anak usia dini sangat berkaitan dengan tempat mereka dibesarkan. Pola asuh orang tua merupakan faktor utama dalam hal ini. Anak-anak yang

dibesarkan dalam lingkungan demokratis, yang berarti mereka disayangi, direspons, dan diberi kesempatan untuk mandiri, cenderung memiliki perilaku sosial yang positif, seperti empati, percaya diri, dan berani berinteraksi.

b. Karakteristik Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah

Anak usia prasekolah (3–6 tahun) berada pada tahap perkembangan sosial yang sangat penting karena mereka mulai aktif menjalin hubungan sosial di luar keluarga. Karakteristik perkembangan sosial pada usia ini mencerminkan kemajuan dalam interaksi sosial, pemahaman emosi, serta pembentukan nilai dan norma dasar dalam kehidupan bermasyarakat.

Beberapa karakteristik utama perkembangan sosial anak prasekolah antara lain:

- 1) Tertarik bermain bersama teman sebaya. Mereka tidak hanya mampu bermain secara paralel (bermain berdampingan tanpa interaksi), tetapi juga mulai mampu berpartisipasi dalam permainan kooperatif seperti bermain peran atau membangun sesuatu bersama. Hal ini menunjukkan perkembangan sosial yang penting dalam pembentukan keterampilan kerja sama dan komunikasi. (Blewitt et al., 2024)
- 2) Kemampuan untuk menghargai dan memahami perasaan orang lain mulai berkembang pada usia prasekolah. Anak-anak pada tahap ini mulai menyadari bahwa orang lain memiliki perasaan

yang berbeda dari dirinya. Ketika mereka melihat teman sebaya sedih atau terluka, mereka dapat menunjukkan respons empatik seperti simpati atau menawarkan bantuan sederhana. Perkembangan ini mencerminkan tumbuhnya empati awal dan menjadi dasar penting dalam pembentukan keterampilan sosial yang sehat. (Denham et al., 2022)

- 3) Meniru dan belajar melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Melalui interaksi langsung dengan orang tua, guru, dan teman sebaya, anak-anak mulai memahami dan menginternalisasi nilai-nilai sosial seperti kejujuran, kerja sama, dan sikap menghargai giliran. Proses pembelajaran sosial ini terjadi secara alami melalui pengamatan, peniruan, dan pengalaman berulang dalam konteks sosial sehari-hari. (Murray et al., 2022)
- 4) Mengembangkan identitas diri dan kemandirian sosial. Mereka mulai mengenali dirinya sebagai individu yang terpisah dari orang tua, menunjukkan keinginan untuk melakukan berbagai hal secara mandiri, serta mencari pengakuan dan apresiasi dari orang lain atas apa yang mereka lakukan. (Papalia & Martorell, 2021)
- 5) Kepekaan terhadap pujian dan kritik sosial. Mereka sangat memperhatikan respons orang dewasa terhadap perilaku yang mereka tampilkan. Pujian yang diberikan secara positif dapat meningkatkan rasa percaya diri, sementara kritik yang tidak

disampaikan dengan bijak dapat memengaruhi harga diri anak secara negatif. (Papalia & Martorell, 2021)

6) Menurut penelitian yang dilakukan oleh Satyaninrum & Habibah (2021), anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis menunjukkan karakteristik perkembangan sosial yang positif, seperti kemampuan untuk bekerja sama, empati, dan rasa tanggung jawab. Di sisi lain, anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk mengontrol perilaku sosialnya dalam kelompok .

c. Tahap – tahap perkembangan sosial anak

Tahap-tahap perkembangan sosial anak menurut teori Erik Erikson terdiri dari delapan fase, masing-masing dengan konflik psikososial yang harus dihadapi. Fase-fase tersebut meliputi: 1. Kepercayaan vs Ketidakpercayaan (0-1 tahun), 2. Otonomi vs Rasa Malu (1-3 tahun), 3. Inisiatif vs Rasa Bersalah (3-6 tahun), 4. Kerja Keras vs Inferioritas (6-12 tahun), 5. Identitas vs Kebingungan Peran (12-18 tahun), 6. Intimasi vs Isolasi (18-40 tahun), 7. Generativitas vs Stagnasi (40-65 tahun), dan 8. Integritas vs Keputusasaan (65 tahun ke atas).

d. Aspek-aspek Perkembangan Sosial Anak Prasekolah (misalnya, kemampuan bermain, kerjasama, empati, kemandirian sosial, dll.) Anak usia prasekolah (3–6 tahun) mengalami perkembangan sosial yang pesat dan kompleks. Beberapa aspek utama dalam perkembangan sosial anak pada tahap ini meliputi:

1) Kemampuan bermain sosial

Anak usia prasekolah mulai terlibat dalam bentuk permainan sosial yang melibatkan interaksi dua arah, seperti bermain peran, bermain kelompok, dan membuat aturan bersama. Bermain menjadi media utama bagi anak untuk belajar bersosialisasi, memahami norma sosial, dan melatih imajinasi serta kemampuan komunikasi. (Berk & Meyers, 2021)

2) Kerja Sama dan Kemampuan Berbagi

Anak mulai memahami pentingnya kerja sama dalam aktivitas kelompok, serta menunjukkan kemampuan berbagi mainan, giliran, atau tugas. Hal ini menjadi dasar dalam pengembangan sikap toleransi, tanggung jawab, dan kolaborasi yang akan terus berkembang di usia berikutnya. (Papalia & Martorell, 2021)

3) Empati

Anak mulai menunjukkan kemampuan mengenali dan merespons perasaan orang lain, seperti merasa sedih saat teman menangis atau ikut bahagia saat orang lain senang. Empati ini merupakan fondasi awal dalam perkembangan moral dan perilaku prososial. (Denham et al., 2022)

4) Kemandirian sosial

Anak mulai melakukan berbagai hal secara mandiri, seperti menyapa orang lain, mematuhi aturan sederhana, serta mengungkapkan keinginan atau pendapat tanpa bantuan langsung dari orang dewasa.

Hal ini menandakan berkembangnya rasa percaya diri dan kontrol sosial. (Papalia & Martorell, 2021)

5) Kepatuhan terhadap aturan sosial

Anak mulai memahami bahwa lingkungan sosial memiliki aturan tertentu, baik di rumah, di sekolah, maupun di tempat bermain. Mereka belajar mematuhi aturan sederhana dan menyadari adanya konsekuensi sosial atas perilaku yang ditampilkan. (Berk & Meyers, 2021)

6) Kesadaran diri dalam kelompok

Anak usia prasekolah mulai mengembangkan kesadaran diri dalam konteks kelompok sosial. Mereka mulai memahami siapa teman dekat mereka, siapa yang sering bermain bersama, serta mengenali peran sosial seperti pemimpin atau pengikut dalam kelompok bermain. Kesadaran ini merupakan dasar pembentukan pemahaman awal tentang dinamika sosial dan hubungan interpersonal. (Denham et al., 2022)

7) Ekspresi Sosial dan Bahasa Sosial

Mereka mulai menggunakan bahasa tidak hanya untuk menyampaikan kebutuhan dan perasaan, tetapi juga untuk menjalin hubungan sosial. Anak-anak pada tahap ini mulai mampu mengucapkan permintaan secara sopan, menanggapi percakapan, serta mengekspresikan empati atau ketidaksetujuan secara verbal. (Berk & Meyers, 2021)

e. Faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial

Perkembangan sosial anak tidak terjadi secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Beberapa faktor utama yang memengaruhi perkembangan sosial anak prasekolah antara lain:

1) Pola Asuh dan pendidikan orang tua

Tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap cara mereka mengasuh anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai perkembangan anak dan lebih mungkin menerapkan pola asuh yang demokratis, yang mendukung keterampilan sosial, seperti kerja sama, empati, dan komunikasi. (Papalia & Martorell, 2021)

2) Teman Sebaya

Teman sebaya memainkan peran penting dalam proses sosialisasi anak. Melalui interaksi ini, anak belajar berbagai keterampilan sosial seperti berbagi, bergiliran, menyelesaikan konflik, dan memahami perspektif orang lain. Anak-anak yang sering bermain bersama teman sebaya umumnya menunjukkan perkembangan sosial yang lebih baik. (Berk & Meyers, 2021)

3) Stimulasi dan Pendidikan Dini

Lingkungan belajar yang kaya stimulasi sosial, seperti taman kanak-kanak atau kelompok bermain, menyediakan berbagai aktivitas yang merangsang perkembangan sosial anak. Guru yang responsif serta

kegiatan kelompok yang terstruktur membantu anak belajar bekerja sama, mengikuti aturan, dan menjalin hubungan sosial yang sehat. (Blewitt et al., 2024)

4) Karakteristik Individu Anak

Faktor bawaan seperti temperamen, kecerdasan emosional, dan tingkat kepercayaan diri turut memengaruhi perkembangan sosial anak. Anak yang ekstrovert, mudah beradaptasi, dan ekspresif biasanya lebih cepat dalam membangun hubungan sosial yang positif dibandingkan anak yang pemalu atau mudah cemas. (Denham et al., 2022)

5) Budaya dan Nilai Sosial

Nilai-nilai budaya yang dianut keluarga dan masyarakat sekitar berperan dalam membentuk pemahaman anak tentang norma sosial dan perilaku yang dapat diterima. Misalnya, budaya kolektif lebih menekankan kerja sama dan keselarasan kelompok, sementara budaya individualis lebih menekankan ekspresi diri. (Santrock, 2021)

6) Status Sosial Ekonomi Keluarga

Kondisi sosial ekonomi keluarga memengaruhi akses anak terhadap fasilitas pendidikan, permainan, serta kualitas interaksi dengan orang tua. Orang tua yang bekerja terlalu lama atau berada dalam tekanan ekonomi tinggi mungkin memiliki waktu terbatas untuk memberikan stimulasi sosial yang optimal kepada anak. (Berk, 2021).

f. Dampak perkembangan sosial anak

Perkembangan sosial yang optimal pada anak prasekolah membawa dampak positif yang signifikan dalam kehidupan mereka, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Anak yang memiliki perkembangan sosial yang baik cenderung lebih mudah menjalin hubungan dengan orang lain, mampu bekerja dalam kelompok, serta memiliki kontrol emosi yang lebih stabil.

Sebaliknya, kurangnya perkembangan sosial dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi, seperti menarik diri, mengalami kecemasan sosial, atau menunjukkan perilaku agresif. Anak-anak ini juga berisiko mengalami penolakan dari teman sebaya, rendahnya harga diri, dan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar (Papalia & Martorell, 2021).

Perkembangan sosial juga berkaitan erat dengan kesiapan akademik. Anak yang mampu bekerja sama, mengikuti aturan, dan menyampaikan pendapatnya secara tepat lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran formal (Blewitt et al., 2024). Dengan demikian, keterampilan sosial sejak usia dini sangat penting untuk mendukung keberhasilan anak di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam jangka panjang, perkembangan sosial yang baik menjadi fondasi penting dalam membentuk kepribadian, moralitas, dan hubungan sosial di masa dewasa. Individu yang tumbuh dengan keterampilan sosial yang kuat cenderung memiliki hubungan sosial yang stabil, sukses dalam

pekerjaan, serta memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi (Santrock, 2021).

2. Pola Asuh Orang Tua

a. Definisi Orang Tua

Orang tua merupakan individu yang memiliki tanggung jawab utama dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing anak baik secara biologis maupun sosial. Dalam konteks perkembangan anak, orang tua tidak hanya bertindak sebagai pemberi nafkah, tetapi juga sebagai pendidik utama yang pertama kali memberikan nilai, norma, dan contoh perilaku kepada anak sejak usia dini.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA, 2022), orang tua adalah figur utama dalam keluarga yang bertugas menjamin pemenuhan hak anak, melindungi, serta memberikan kasih sayang dan pembinaan moral yang konsisten agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal.

Moestafa (2021) dalam bukunya menyebutkan bahwa orang tua adalah pilar utama dalam pembentukan kepribadian anak karena segala bentuk interaksi awal anak dimulai dari keluarga, terutama orang tua. Peran orang tua sangat kompleks karena menyangkut fungsi afeksi, proteksi, edukasi, dan kontrol sosial terhadap anak.

Selain itu, menurut Setiawati (2020), peran orang tua sangat memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan moral anak. Pola komunikasi, sikap, dan perlakuan orang tua sehari-hari akan menjadi

acuan awal bagi anak dalam membentuk perilaku dan karakternya di masyarakat.

Orang tua memegang peran penting sebagai teladan utama dalam kehidupan anak, baik dari segi sikap, nilai, maupun perilaku, yang akan berpengaruh secara langsung terhadap tumbuh kembang anak, terutama pada masa prasekolah.

b. Definisi pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua (*parenting styles*) merujuk pada keseluruhan cara dan strategi yang digunakan oleh orang tua dalam membimbing, mengarahkan, mendidik, dan berinteraksi dengan anak-anak mereka. Ini mencakup serangkaian perilaku, sikap, dan pendekatan yang menciptakan iklim emosional tertentu dalam keluarga, yang pada gilirannya akan memengaruhi perkembangan anak secara menyeluruh.

Menurut penelitian terbaru, pola asuh didefinisikan sebagai pola perilaku, sikap, dan pendekatan yang digunakan orang tua saat berinteraksi dan membesarkan anak mereka. Studi tentang pola asuh didasarkan pada gagasan bahwa orang tua memiliki pola pengasuhan yang berbeda, dan pola-pola ini dapat berdampak pada perkembangan dan kesejahteraan anak. Pola asuh ini berbeda dari praktik pengasuhan spesifik, karena merepresentasikan pola praktik dan sikap yang lebih luas yang menciptakan iklim emosional bagi anak (Psychology - Oxford Bibliographies, 2021).

Hal ini membantu anak belajar bagaimana hidup dengan orang lain sebagai bagian dari keluarga, belajar bagaimana menjadi mandiri, dan dapat menghadapi masalah tanpa bantuan orang tua untuk menyelesaikannya (Julianti & Jusmaeni, 2021). Berbagai pengertian tersebut maka pola asuh orang tua, penulis menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan segala bentuk interaksi antara orang tua dan anak dengan praktik pola asuh yang berbeda dari satu orang tua ke orang tua lainnya yang mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak yang dapat terbawa hingga dewasa.

c. Secara umum pola asuh diklasifikasikan menjadi beberapa tipe utama

1) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Ditandai dengan tuntutan tinggi dan kontrol ketat, namun responsivitas rendah. Orang tua cenderung kaku, menetapkan banyak aturan tanpa penjelasan, dan mengharapkan kepatuhan mutlak. Anak-anak yang diasuh dengan pola ini cenderung patuh tetapi mungkin kurang inisiatif dan memiliki harga diri yang rendah (Pratiwi, 2023).

2) Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*)

Ditandai dengan responsivitas tinggi dan tuntutan rendah. Orang tua cenderung memanjakan, memberikan sedikit batasan atau aturan, dan jarang memberikan konsekuensi terhadap perilaku negatif. Anak-anak yang diasuh dengan pola ini mungkin kurang disiplin, impulsif, dan sulit mengendalikan diri (Lestari & Wahyuningsih, 2022).

3) Pola Asuh Demokratis (*Authoritative Parenting*)

Ditandai dengan tuntutan tinggi dan responsivitas tinggi. Orang tua menetapkan aturan yang jelas dan konsisten, namun juga hangat, responsif, dan mendorong kemandirian anak. Mereka melibatkan anak dalam diskusi dan memberikan penjelasan. Pola asuh ini sering dikaitkan dengan hasil perkembangan anak yang paling positif, termasuk kompetensi sosial dan emosional yang lebih baik (Sari & Nugroho, 2023).

Selain ketiga tipe tersebut, pola asuh juga dapat dikategorikan berdasarkan kualitas penerapannya dalam kehidupan sehari-hari menurut Khasanah et al., (2023), yaitu:

- 1) Pola Asuh Baik, yaitu pola asuh yang konsisten, hangat, memberikan batasan yang jelas, serta disertai komunikasi dua arah. Orang tua mampu menggabungkan kontrol dan kasih sayang secara seimbang sehingga mendukung perkembangan emosional dan perilaku yang sehat.
- 2) Pola Asuh Cukup, yaitu pola asuh yang berada pada tingkat menengah, di mana orang tua memberikan perhatian namun kadang kurang konsisten dalam menetapkan aturan atau pengawasan, sehingga anak mendapatkan dukungan namun belum optimal.
- 3) Pola Asuh Kurang, yaitu pola asuh yang ditandai kurangnya keterlibatan, minim aturan, dan rendahnya komunikasi positif.

Kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya kontrol diri, masalah emosi, hingga kesulitan sosial pada anak.

Pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan kepribadian, sikap, dan perilaku anak hingga dewasa (Dinas Pendidikan Provinsi Papua Tengah, 2025). Pola asuh yang berbeda dapat menghasilkan dampak yang signifikan pada kompetensi emosional, sosial, dan intelektual anak. Pola asuh yang tepat akan mendorong perkembangan optimal, sementara pola asuh yang tidak sesuai dapat menghambat tumbuh kembang anak secara menyeluruh (Wahyuni & Hartati, 2023). Penelitian lain oleh Pan et al., (2025) menunjukkan bahwa kualitas pola asuh yang baik berhubungan erat dengan kemampuan regulasi emosi dan perilaku prososial pada anak, sehingga menegaskan pentingnya penerapan pola asuh yang positif dan konsisten dalam keluarga.

d. Peran pola asuh dalam pembentukan identitas dan regulasi emosi anak

Pola asuh orang tua tidak hanya memengaruhi perilaku jangka pendek, tetapi juga sangat berperan dalam membentuk identitas diri dan kemampuan regulasi emosi anak. Anak yang diasuh dengan pendekatan demokratis cenderung memiliki harga diri tinggi, mandiri, dan mampu mengatur emosi mereka dengan baik. Mereka belajar untuk mengenali perasaan, mengungkapkannya secara tepat, serta menyesuaikan perilaku sesuai norma sosial (Putri & Fitria, 2023).

3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Anak Prasekolah

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan sosial anak prasekolah. Masa prasekolah (usia 3–6 tahun) merupakan tahap kritis dalam pembentukan keterampilan sosial, seperti kerja sama, empati, komunikasi, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan norma sosial. Interaksi yang konsisten dan berkualitas antara orang tua dan anak membentuk fondasi bagi perilaku sosial anak di masa kini dan masa depan.

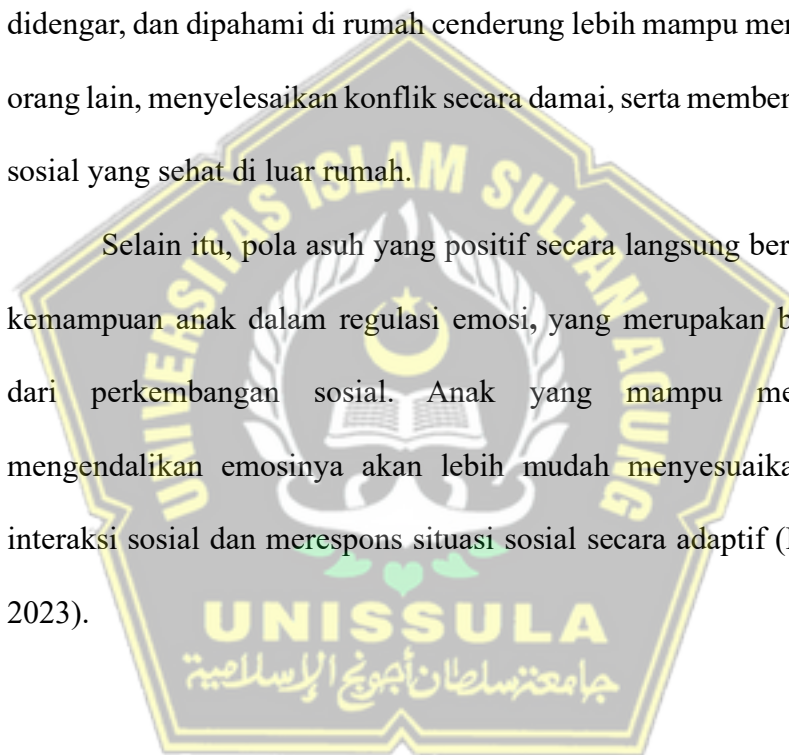
Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih tinggi, seperti empati, kemampuan menyelesaikan konflik, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Hal ini karena pola asuh demokratis memberikan keseimbangan antara kehangatan emosional dan batasan perilaku, serta mendorong komunikasi terbuka dan partisipasi anak dalam pengambilan keputusan (Sari & Nugroho, 2023).

Sebaliknya, anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter, yang kaku dan menuntut tanpa memberikan ruang diskusi, cenderung memiliki keterampilan sosial yang terbatas, seperti ketergantungan tinggi, rendahnya kepercayaan diri, serta kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya (Pratiwi, 2023). Sementara itu, pola asuh permisif, yang terlalu longgar dan minim kontrol, dapat menyebabkan anak tumbuh tanpa pemahaman yang kuat mengenai batasan sosial, sehingga berisiko

menunjukkan perilaku impulsif dan kurang bertanggung jawab dalam lingkungan sosial (Lestari & Wahyuningsih, 2022).

Beberapa penelitian terbaru juga mendukung bahwa keterampilan sosial anak dapat berkembang secara optimal ketika mereka dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung, hangat, dan melibatkan keterlibatan aktif orang tua (Blewitt et al., 2024). Anak-anak yang merasa dihargai, didengar, dan dipahami di rumah cenderung lebih mampu memahami emosi orang lain, menyelesaikan konflik secara damai, serta membentuk hubungan sosial yang sehat di luar rumah.

Selain itu, pola asuh yang positif secara langsung berkaitan dengan kemampuan anak dalam regulasi emosi, yang merupakan bagian penting dari perkembangan sosial. Anak yang mampu mengenali dan mengendalikan emosinya akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam interaksi sosial dan merespons situasi sosial secara adaptif (Putri & Fitria, 2023).



B. Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

(sumber: Santrock, J. W. (2021), Blewitt, P., et al. (2024))

C. Hipotesis

H1: Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak prasekolah

H0: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak prasekolah

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan instrumen dalam penelitian yang berfungsi untuk mengintegrasikan tinjauan pustaka, metode penelitian, dan rancangan studi. Alat ini membantu peneliti dalam menyusun justifikasi penelitian, menentukan desain yang tepat, serta menjelaskan sudut pandang yang digunakan dalam menganalisis suatu fenomena atau pertanyaan penelitian (Kulesa et al., 2024).



Gambar 3. 1 Kerangka Konsep

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan dalam suatu penelitian, yang dapat berubah-ubah atau memiliki variasi. Variabel dibedakan menjadi dua, yaitu variabel *independen* (bebas) dan variabel *dependen* (terikat). Variabel ini digunakan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat dalam suatu studi (Sugiyono, 2021).

1. Variabel *Independen*

Dalam penelitian ini variabel independen adalah variabel yang nilainya menentukan variabel lain. variabel independen adalah pola asuh orang tua,

yaitu pendekatan orang tua dalam membesarkan anak yang mencakup pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis (Sari & Nugroho, 2023).

2. Variabel *Dependen*

Dalam penelitian ini variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi nilainya ditentukan oleh variabel lain. variabel dependen adalah perkembangan sosial anak prasekolah, yaitu kemampuan anak dalam menjalin interaksi sosial yang sehat, seperti kerja sama, empati, berbagi, kemandirian sosial, dan kepatuhan terhadap norma (Blewitt et al, 2024).

C. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan desain *cross sectional*, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua sebagai variabel *independen* dengan perkembangan sosial anak prasekolah sebagai variabel *dependen*. Penelitian *cross sectional* memungkinkan pengumpulan data hanya dalam satu waktu tertentu, sehingga hubungan antar variabel dapat diukur secara langsung dan efisien. Pendekatan ini sesuai untuk menjelaskan keterkaitan antar variabel tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi subjek (Notoatmodjo, 2018).

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian adalah sekumpulan individu, objek, atau peristiwa yang memiliki karakteristik tertentu yang sama dan menjadi sasaran generalisasi hasil penelitian. Populasi menjadi aspek penting karena dari sinilah data dikumpulkan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan

penelitian. Menurut Khotimah dan Fadillah (2021), populasi adalah seluruh subjek atau elemen yang memenuhi kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dilakukan pengumpulan data. Populasi target penelitian ini adalah murid kelas A usia prasekolah di RA Tarbiyatul Athfal 37 Semarang dengan jumlah populasi yang didapatkan 132 murid.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu dan dianggap dapat mewakili seluruh populasi dalam suatu penelitian. Pemilihan sampel bertujuan untuk mempermudah proses pengumpulan data serta analisis, tanpa harus meneliti seluruh populasi. Menurut Sugiyono (2021), sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, yang diambil dengan teknik tertentu agar dapat digunakan untuk menyimpulkan kondisi populasi secara umum.

Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin dengan *margin of error* 5% sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

N = 132 (jumlah populasi)

e = margin of error (tingkat kesalahan) yang ditetapkan yaitu 5% atau 0,05

Perhitungan:

$$\begin{aligned} n &= \frac{132}{1 + 132(0,05)^2} \\ &= \frac{132}{1 + 132(0,0025)} \end{aligned}$$

$$= \frac{132}{1+0.33}$$

$$= \frac{132}{1,33} = 99,25$$

Dibulatkan menjadi $n = 100$ responden

Kesimpulan pada jumlah sampel minimum yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100 anak prasekolah, jika menggunakan *margin of error* 5%.

3. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data merupakan prosedur sistematis yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan guna menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, teknik ini harus menjamin bahwa data yang dikumpulkan bersifat objektif, terukur, dan dapat dianalisis secara statistik (Wahyuni & Hartati, 2023).

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *proportional random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak dari populasi yang telah dikelompokkan berdasarkan proporsi tertentu yang mewakili keseluruhan populasi. Teknik ini memastikan bahwa setiap subkelompok dalam populasi mendapatkan representasi yang seimbang dan proporsional sesuai jumlahnya (Dewi & Ramadhani, 2021).

a. Kriteria inklusi:

- 1) Orang tua (ayah, ibu) yang memiliki anak usia prasekolah (3–6 tahun) dan terdaftar sebagai murid kelas A di RA Tarbiyatul Athfal 37 Genuksari Kota Semarang.

- 2) Orang tua yang secara langsung terlibat dalam pengasuhan anak di rumah.
- 3) Dapat membaca dan memahami isi kuesioner.
- 4) Bersedia menjadi responden dan telah menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*).
- 5) Hadir dan dapat dijangkau saat proses pengumpulan data berlangsung.

b. Kriteria eksklusi:

- 1) Orang tua yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap atau tidak mengembalikannya.
- 2) Orang tua yang tidak bersedia mengikuti prosedur penelitian.
- 3) Anak yang memiliki riwayat gangguan perkembangan (seperti autisme, ADHD, atau keterlambatan bicara berat) berdasarkan keterangan dari guru kelas.
- 4) Anak yang bukan termasuk dalam kelompok usia prasekolah (di luar rentang usia 3–6 tahun).

E. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RA Tarbiyatul Athfal 37 Semarang. Waktu penelitian berlangsung pada bulan September-Oktober 2025.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjabaran variabel penelitian secara konkret dan terukur, yang digunakan sebagai acuan dalam proses pengumpulan dan analisis data. Definisi ini menggambarkan bagaimana suatu variabel diukur berdasarkan indikator, skala, dan alat ukur tertentu, sehingga mempermudah

peneliti dalam memperoleh data yang objektif dan konsisten. Menurut Khotimah dan Fadillah (2021), definisi operasional merupakan bentuk nyata dari suatu konsep atau variabel yang dapat diamati, diukur, dan diuji secara empiris.

Tabel 3. 1 Definisi Operasional

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skor	Skala
Pola asuh orang tua	menilai sejauh mana orang tua menerapkan pola asuh tertentu dalam kehidupan sehari-hari mereka terhadap anak.	Kuesioner sebanyak 15 soal	1. Baik = ≥ 48 2. Kurang = 36-48 3. Cukup = < 36	Ordinal
Perkembangan sosial anak	kemampuan anak usia 3-6 tahun dalam menjalin interaksi dengan orang lain, menyesuaikan diri dengan aturan sosial, serta menunjukkan perilaku sosial positif	Kuesioner sebanyak 17 soal	1. Positif = ≥ 29 2. Negatif = < 29	Ordinal

G. Instrumen Alat Pengumpulan Data

1. Instrumen Label

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, instrumen ini biasanya berupa

kuesioner, angket, atau lembar observasi yang telah dikembangkan dan diuji validitas serta reliabilitasnya agar mampu mengukur variabel penelitian secara objektif dan sistematis. Pemilihan instrumen disesuaikan dengan karakteristik variabel yang diteliti, serta harus memenuhi standar validitas isi dan konsistensi internal (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah:

a. Kuesioner pola asuh orang tua

Instrumen ini terdiri dari 15 pernyataan yang menggambarkan tiga tipe pola asuh: otoriter, permisif, dan demokratis, yang diadaptasi dari teori Baumrind dan dikembangkan sesuai konteks budaya Indonesia. Setiap pernyataan disusun dengan skala Likert 4 poin untuk mengukur frekuensi penerapan pola asuh oleh orang tua.

Tabel 3. 2 *Blueprint* Kuesioner Pola Asuh

No	Indikator Pola Asuh	No. pertanyaan	Jumlah
1.	Pola Asuh Otoriter	1 – 5	5
2.	Pola Asuh Demokratis	6 – 10	5
3.	Pola Asuh Permisif	11 – 15	5

b. Kuesioner perkembangan sosial anak

Kuesioner ini terdiri dari 17 pernyataan menggunakan skala Likert 4 poin, disusun berdasarkan aspek-aspek perkembangan sosial anak prasekolah seperti kemampuan bermain sosial, empati, berbagi, kemandirian sosial, dan kepatuhan terhadap norma sosial. Instrumen ini

bertujuan untuk mengukur sejauh mana keterampilan sosial anak telah berkembang sesuai usia.

Tabel 3. 3 *Blueprint* Kuesioner Perkembangan Sosial Anak

No	Indikator perkembangan sosial anak	No pertanyaan	Jumlah
1.	Kemampuan bermain sosial	1,2,3	3
2.	Kerja sama dan berbagi	4,5,6,7	4
3.	Empati	8,9	2
4.	Kemandirian sosial	10,11	2
5.	Kepatuhan terhadap norma sosial	12,13,14	3
6.	Ekspresi sosial dan komunikasi	15,16,17	3

2. Uji Validitas Dan Uji Reliabilitas

a. Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana butir-butir pernyataan dalam kuesioner mampu mencerminkan variabel yang diukur secara tepat dan akurat. Dalam penelitian ini, kuesioner terdiri dari dua variabel yaitu pola asuh orang tua dan perkembangan sosial anak prasekolah. Setiap butir pernyataan diuji dengan menggunakan teknik analisis korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui hubungan antara skor item dengan total skor. Pengujian dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Kriteria validitas ditentukan berdasarkan nilai r hitung $>$ r tabel pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Pada jumlah responden sebanyak 30 anak ($N = 30$), diperoleh r tabel sebesar 0,361. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan pada

kuesioner memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item dalam instrumen penelitian ini valid dan dapat digunakan sebagai alat ukur yang layak.

b. Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur sejauh mana instrumen penelitian memberikan hasil yang konsisten apabila diukur secara berulang-ulang. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan metode *Cronbach's Alpha* untuk mengetahui tingkat konsistensi internal dari kuesioner. Pengujian dilakukan menggunakan bantuan program SPSS, dan hasil menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,846 untuk instrumen pola asuh orang tua, serta 0,823 untuk instrumen perkembangan sosial anak. Kedua nilai tersebut berada di atas nilai ambang batas minimum yaitu 0,60, yang menunjukkan bahwa instrumen dinyatakan reliabel. Dengan demikian, seluruh kuesioner dalam penelitian ini memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, serta dapat digunakan untuk mengukur hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak prasekolah secara objektif dan konsisten.

H. Metode Penelitian Data

1. Metode Pengumpulan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk mengubah data mentah hasil pengisian kuesioner menjadi informasi yang bermakna dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Proses pengolahan dilakukan secara sistematis dengan menggunakan bantuan

perangkat lunak SPSS , serta mengacu pada prinsip-prinsip statistik dalam penelitian kuantitatif. Adapun tahapan dalam metode pengolahan data ini adalah sebagai berikut:

a. *Editing*

Tahap pertama dilakukan untuk memeriksa kembali seluruh kuesioner yang telah diisi oleh responden guna memastikan kelengkapan dan kejelasan jawaban. Kuesioner yang tidak terisi dengan lengkap, mengandung data ganda, atau jawaban tidak logis akan dikeluarkan dari proses analisis.

b. *Coding*

Setelah tahap *editing* selesai, langkah berikutnya adalah melakukan *coding*, yaitu proses pemberian kode numerik pada setiap item kuesioner agar data dapat diolah secara statistik menggunakan program SPSS. Data yang dikoding dalam penelitian ini terdiri atas dua variabel utama, yaitu:

Variabel X (Pola Asuh Orang Tua), meliputi tiga dimensi:

- 1) Demokratis — komunikasi terbuka, pemberian kebebasan dengan tanggung jawab, serta penghargaan terhadap pendapat anak.
- 2) Otoriter — kontrol ketat, aturan kaku, dan penekanan pada kepatuhan.
- 3) Permisif — kebebasan tanpa bimbingan dan minim pengawasan.

Variabel Y (Perkembangan Sosial Anak), yang mencakup enam aspek utama: kemampuan bermain sosial, kerja sama dan berbagi, empati,

kemandirian sosial, kepatuhan terhadap norma sosial, serta ekspresi dan komunikasi sosial.

Setiap item pernyataan diukur menggunakan skala Likert lima poin, yaitu:

Selalu (4), Sering (3), Kadang-kadang (2), dan Tidak Pernah (1).

Proses *coding* ini dilakukan untuk mengubah data hasil kuesioner menjadi bentuk numerik sehingga dapat dianalisis secara kuantitatif guna mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak.

c. *Entry Data*

Data yang telah diedit dan diberi kode kemudian dimasukkan ke dalam program SPSS . Setiap variabel dimasukkan sesuai dengan kolomnya masing-masing, dan dilakukan pengecekan ganda agar tidak terjadi kesalahan *input*.

d. *Scoring*

Scoring adalah proses pemberian nilai atau angka terhadap jawaban responden berdasarkan kriteria tertentu, agar data kualitatif dapat diubah menjadi bentuk kuantitatif yang dapat dianalisis secara statistik. Dalam penelitian ini, *scoring* digunakan untuk menilai dua variabel, yaitu pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak prasekolah.

e. Analisis data

Setelah data dinyatakan bersih, dilakukan analisis statistik meliputi analisis univariat (deskripsi frekuensi dan distribusi), uji normalitas,

dan uji bivariat (korelasi Spearman atau Pearson) untuk melihat hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak prasekolah.

2. Pengumpulan Data Penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan proses perijinan untuk pengambilan data dalam penelitian dilakukan sebagai berikut:

- a. Peneliti meminta surat izin studi pendahuluan kepada pihak FIK Unissula Semarang untuk diberikan kepada RA Tarbiyatul Athfal 37 Semarang
- b. Peneliti memberikan surat izin studi pendahuluan dan meminta izin kepada Kepala Sekolah RA Tarbiyatul Athfal 37 Semarang
- c. Peneliti menerima surat balasan guna penelitian dan pengambilan data dari pihak kepala RA Tarbiyatul Athfal 37 Semarang
- d. Peneliti menjelaskan maksud dari tujuan penelitian dan pengambilan data untuk penelitian kepada pihak sekolah RA Tarbiyatul Athfal 37.
- e. Peneliti memulai pengambilan data dan mengumpulkan anak-anak yang diwakilkan oleh orang tua di kelas RA Tarbiyatul Athfal 37 Semarang dan memberikan penjelasan terkait cara pengisian kuesioner.
- f. Peneliti meminta persetujuan (*informed consent*) atas kesediaan anak-anak RA Tarbiyatul Athfal 37 Semarang yang diwakilkan oleh orang tua untuk mengisi kuesioner.

- g. Peneliti membagikan kuesioner kepada anak-anak RA Tarbiyatul Athfal 37 Semarang yang diwakilkan oleh orang tua untuk diisi.
- h. Peneliti dibantu oleh asisten untuk membagikan dan mengumpulkan kuesioner serta mengamati keaktifan anak-anak RA Tarbiyatul Athfal 37 Semarang dan mendokumentasikan kegiatan setelah kuesioner selesai di isi dan di kumpulkan kembali ke peneliti.

I. Analisa Data

Analisa data dilakukan dengan menggunakan uji analisis statistik berbasis komputer yaitu menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Setelah data siap, dilakukan serangkaian analisis statistik untuk menjawab tujuan dan hipotesis penelitian.

1. Uji Univariat

Uji univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian secara tunggal. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan distribusi data responden dan indikator penelitian dalam bentuk tabel frekuensi dan persentase. Pada penelitian ini, uji univariat dilakukan terhadap dua jenis data, yaitu data demografis responden (usia orang tua, jenis kelamin anak, tingkat pendidikan, dan pekerjaan orang tua) serta data variabel penelitian yang terdiri dari pola asuh orang tua (demokratis, otoriter, dan permisif) dan perkembangan sosial anak (kemampuan bermain sosial, kerja sama dan berbagi, empati, kemandirian sosial, kepatuhan terhadap norma sosial, serta ekspresi dan komunikasi sosial). Hasil analisis univariat memberikan gambaran umum mengenai

karakteristik responden dan kecenderungan data yang akan dianalisis lebih lanjut pada tahap uji bivariat. Menurut Sugiyono (2022) dan Ghozali (2021), analisis univariat merupakan langkah awal dalam penelitian kuantitatif untuk mempermudah peneliti memahami pola distribusi data sebelum dilakukan uji hubungan antarvariabel.

2. Uji Bivariat

Uji bivariat digunakan untuk mengetahui adanya hubungan atau keterkaitan antara dua variabel penelitian, yaitu pola asuh orang tua sebagai variabel *independen* (X) dan perkembangan sosial anak sebagai variabel *dependen* (Y). Karena data dalam penelitian ini berskala ordinal dan diperoleh melalui kuesioner dengan skala Likert, maka analisis hubungan dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank (*Spearman's rho*). Uji ini berfungsi untuk mengukur kekuatan serta arah hubungan antara dua variabel ordinal, apakah bersifat positif atau negatif. Hasil uji bivariat dinyatakan signifikan apabila nilai $p\text{-value} \leq 0,05$, yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak. Menurut Ghozali (2021) dan McHugh (2023), uji korelasi Spearman merupakan metode statistik non-parametrik yang tepat digunakan untuk data ordinal atau data yang tidak berdistribusi normal karena tidak mengasumsikan hubungan linear yang ketat antarvariabel.

Dalam penelitian ini, prinsip etika akan diberlakukan sesuai dengan standar penelitian. Etika penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak prasekolah meliputi beberapa aspek penting:

1. Persetujuan *Informed (Informed Consent)*

Peneliti harus mendapatkan persetujuan tertulis dari orang tua atau wali anak sebelum melibatkan mereka dalam penelitian. Penjelasan yang diberikan harus mencakup tujuan penelitian, prosedur yang akan dilakukan, potensi risiko dan manfaat, serta hak mereka untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi.

2. Kerahasiaan dan Anonimitas

Identitas peserta (anak dan orang tua) harus dijaga kerahasiaan. Data yang dikumpulkan harus disimpan dengan aman dan hanya dapat diakses oleh peneliti yang berwenang. Dalam publikasi, informasi yang dapat mengidentifikasi peserta harus dihindari.

3. Kemanfaatan dan *Non-Maleficence*

Penelitian harus dirancang untuk memberikan manfaat bagi pemahaman tentang perkembangan anak dan pola asuh yang efektif. Peneliti harus berupaya untuk meminimalkan potensi risiko fisik atau psikologis yang mungkin timbul selama penelitian.

4. Keadilan

Peneliti harus memastikan bahwa semua peserta diperlakukan dengan adil dan setara. Tidak boleh ada diskriminasi berdasarkan suku, agama, ras, atau status sosial ekonomi.

5. Persetujuan Anak (*Assent*)

Meskipun persetujuan formal diberikan oleh orang tua, peneliti harus tetap meminta persetujuan (*assent*) dari anak jika mereka mampu memahami

penjelasan tentang penelitian. Peneliti harus menjelaskan prosedur penelitian dengan bahasa yang sesuai dengan usia anak dan memastikan bahwa anak merasa nyaman dan tidak tertekan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pengantar Bab

Pada BAB ini akan diuraikan hasil penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak prasekolah di RA Tarbiyatul Athfal 37 Genuksari Kota Semarang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September hingga Oktober 2025 dengan jumlah responden sebanyak 100 anak. Pengukuran pola asuh orang tua dan perkembangan sosial anak dilakukan menggunakan kuesioner yang diisi oleh orang tua. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *statistik Spearman Rank* untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak prasekolah.

B. Analisa Univariat

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik dan Variabel Penelitian (n=100)

Indikator	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Umur Anak		
4 Tahun	40	40.0
5 Tahun	43	43.0
6 Tahun	15	15.0
7 Tahun	2	2.0
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	50	50.0
Perempuan	50	50.0
Jenis Kelamin Orang Tua		
Laki-laki	80	80.0
Perempuan	20	20.0
Pendidikan Orang Tua		
SMP	9	9.0
SMA/SMK	76	76.0
D3	2	2.0
D4/S1	13	13.0

Pekerjaan Orang Tua		
IRT	52	52.0
Guru	3	3.0
Swasta	35	35.0
Wiraswasta	5	5.0
PNS	1	1.0
Buruh Pabrik	2	2.0
Bidan	1	1.0
Karyawan	1	1.0
Pola Asuh Orang Tua		
Kurang	16	16.0
Cukup	38	38.0
Baik	46	46.0
Perkembangan Sosial Anak		
Negatif	21	21.0
Positif	79	79.0

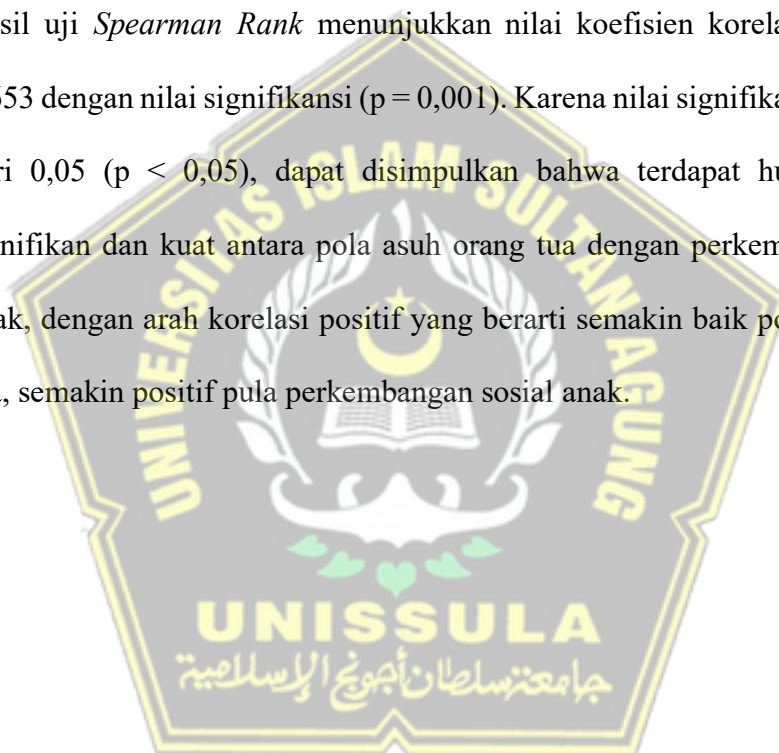
Tabel 4.1 menunjukkan bahwa mayoritas anak berada pada kelompok umur 5 tahun sebanyak 43 responden (43,0%). Distribusi jenis kelamin anak seimbang dengan masing-masing 50 responden (50,0%). Jenis kelamin orang tua didominasi oleh laki-laki yaitu 80 responden (80,0%). Tingkat pendidikan orang tua paling banyak adalah SMA/SMK sebanyak 76 responden (76,0%). Pekerjaan orang tua terbanyak adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) dengan 52 responden (52,0%). Pola asuh orang tua sebagian besar berada pada kategori baik yaitu 46 responden (46,0%), dan perkembangan sosial anak mayoritas berada pada kategori positif sebanyak 79 responden (79,0%).

C. Bivariat

Tabel 4. 2 Hasil Uji Analisis *Spearman Rank* Hubungan Pola Asuh Orang tua Dengan Perkembangan Sosial

Pola Asuh Orangtua	Perkembangan Sosial		Total	<i>p</i> value	r
	Negatif	Positif			
Kurang	16	0	16	0.001	0.653
Cukup	4	34	38		
Baik	1	45	46		
Total	21	79	100		

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa mayoritas anak dengan pola asuh orang tua kategori baik memiliki perkembangan sosial positif sebanyak 45 anak, dan hanya 1 anak yang menunjukkan perkembangan sosial negatif. Pada kategori pola asuh cukup, terdapat 34 anak dengan perkembangan sosial positif dan 4 anak dengan perkembangan sosial negatif. Sementara itu, seluruh anak dengan pola asuh kurang menunjukkan perkembangan sosial negatif sebanyak 16 anak. Hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,653 dengan nilai signifikansi ($p = 0,001$). Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan kuat antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak, dengan arah korelasi positif yang berarti semakin baik pola asuh orang tua, semakin positif pula perkembangan sosial anak.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengantar Bab

Bab ini peneliti menyajikan pembahasan hasil penelitian mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah di RA Tarbiyatul Athfal 37 Genuksari Semarang. Pembahasan difokuskan pada interpretasi hasil temuan yang telah diperoleh dari analisis data, kemudian dikaitkan dengan teori serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Selain itu, dalam bab ini juga dibahas berbagai faktor yang dapat memengaruhi perkembangan sosial anak. Uraian dalam bab ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak usia prasekolah, sehingga dapat menjadi acuan bagi orang tua dan pendidik dalam menerapkan pola asuh yang tepat untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

B. Interpretasi dan Diskusi Hasil

1. Karakteristik Responden

a. Umur Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 5 tahun sebanyak 43 anak, sedangkan yang paling sedikit berusia 7 tahun yaitu 2 anak. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiarsih & Sari, (2021) menunjukkan bahwa mayoritas anak di TK Nurul Ulum Bangkalan berusia 5 tahun, yaitu sebanyak 25 anak (44,6%).

Usia tersebut memang merupakan rentang usia yang umum bagi anak-anak pra sekolah, di mana mereka berada pada tahap perkembangan awal dan mulai aktif dalam kegiatan sosial serta pembelajaran dasar.

Hasil *crosstab* menunjukkan bahwa pola asuh kategori baik paling banyak ditemukan pada anak usia 5 tahun (23 anak) dan 4 tahun (15 anak), sedangkan kategori kurang hanya muncul dalam jumlah kecil pada seluruh kelompok usia. Sejalan dengan itu, perkembangan sosial kategori positif juga paling dominan pada usia 5 tahun (35 anak) dan 4 tahun (32 anak). Temuan ini menunjukkan bahwa masa pra-sekolah, khususnya usia 4–5 tahun, merupakan fase di mana anak menerima pola asuh yang lebih konsisten dan sekaligus menunjukkan perkembangan sosial yang lebih optimal. Kondisi tersebut didukung oleh penelitian Arta & Prahesti, (2024) yang menyatakan bahwa pola asuh yang hangat dan responsif pada usia pra-sekolah berpengaruh kuat terhadap kemampuan sosial dan regulasi emosi anak. Selain itu, Anggraini et al., (2023) juga menegaskan bahwa stimulasi dari lingkungan keluarga dan interaksi sehari-hari pada usia dini memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan sosial yang positif. Oleh karena itu, dominannya pola asuh baik dan perkembangan sosial positif pada usia 4–5 tahun mencerminkan kesesuaian antara kebutuhan perkembangan anak dan peran orang tua pada fase tersebut.

Anak usia prasekolah adalah anak yang berada pada rentang usia 4–6 tahun. Masa ini sering disebut sebagai periode emas, karena pada

tahap ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik dalam aspek motorik kasar, motorik halus, fisik, maupun perkembangan sosialnya (Setiarsih & Sari, 2021). Pada tahap usia ini, anak mulai belajar menyesuaikan diri dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Masa ini menjadi periode penting dalam pembentukan dasar sikap sosial serta pola perilaku sosial anak yang akan memengaruhi cara mereka berhubungan dengan lingkungan sekitarnya (Wina et al., 2016).

Peneliti berasumsi bahwa sebagian besar responden berada pada tahap usia prasekolah yaitu 5 tahun. Pada usia ini, anak mulai aktif berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan membangun kemampuan sosial. Masa ini menjadi periode yang krusial untuk memberikan stimulasi yang tepat dari orang tua agar perkembangan anak dapat berlangsung optimal sesuai dengan tahapan usianya.

b. Jenis Kelamin

1) Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden anak berjenis kelamin perempuan dan laki-laki sama-sama berjumlah 50 anak. Keseimbangan jumlah ini memberikan gambaran yang proporsional dalam penelitian, sehingga memungkinkan analisis yang lebih objektif terhadap perbedaan maupun kesamaan karakteristik perkembangan antara anak laki-laki dan perempuan pada usia prasekolah.

Data *crosstab* menunjukkan bahwa pada anak perempuan, pola asuh baik sedikit lebih banyak (26 anak) dibanding anak laki-laki (20 anak), sedangkan perkembangan sosial positif juga lebih banyak pada anak perempuan (42 anak) daripada anak laki-laki (37 anak). Hal ini menunjukkan kecenderungan bahwa anak perempuan dalam sampel ini sedikit lebih sering menerima pola asuh yang baik dan menunjukkan perkembangan sosial positif dibanding anak laki-laki.

Hasil ini sejalan dengan temuan dalam penelitian *Parenting Style and Its Influence on Early Childhood Social Skills*, penelitian ini menemukan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan sosial anak usia dini (Ayu et al., 2023). Selain itu, studi Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun di Padang Bandung Dukun Gresik juga mendukung bahwa pola asuh positif berkorelasi dengan perkembangan sosial-emosional yang baik pada anak usia 4–6 tahun (Dwi et al., 2024).

Peneliti berasumsi bahwa anak perempuan cenderung menerima pola asuh yang lebih baik dibandingkan anak laki-laki, terlihat dari tingginya proporsi pola asuh kategori baik pada anak perempuan. Pola asuh yang lebih positif ini diduga berkontribusi terhadap perkembangan sosial yang juga lebih optimal pada anak perempuan, yang terlihat dari jumlah anak perempuan dengan perkembangan sosial positif yang lebih tinggi. Hal ini dapat terjadi

karena anak perempuan umumnya lebih mudah diarahkan, lebih responsif terhadap bimbingan orang tua, serta memiliki kecenderungan lebih cepat dalam membangun kemampuan sosial sejak usia dini. Dengan demikian, pola asuh yang konsisten dan suportif baik pada anak laki-laki maupun perempuan tetap menjadi faktor kunci untuk mendukung perkembangan sosial anak secara menyeluruh.

2) Orang tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden orang tua berjenis kelamin perempuan sebanyak 80 orang, sedangkan yang paling sedikit berjenis kelamin laki-laki yaitu 20 orang. Perkembangan sosial positif lebih banyak terlihat pada anak dengan orang tua berjenis kelamin perempuan (61 anak), sejalan dengan fakta bahwa jumlah responden orang tua perempuan lebih banyak. Meskipun demikian, baik orang tua laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki proporsi lebih besar pada kategori perkembangan sosial positif, menunjukkan bahwa jenis kelamin orang tua bukan faktor dominan, namun peran pengasuhan secara umum berkontribusi terhadap perkembangan sosial anak.

Keterlibatan orang tua berarti kedua orang tua berperan aktif dalam merawat serta memperhatikan tumbuh kembang anak. Dalam hal ini, peran ayah dan ibu sama-sama penting untuk memberikan perhatian, kehangatan, dan kasih sayang kepada anak. Kedekatan

antara ibu dan anak sama pentingnya dengan hubungan antara ayah dan anak, meskipun secara kodrat terdapat perbedaan peran di antara keduanya. Dalam lingkungan keluarga, ayah juga dapat berpartisipasi dalam pengasuhan anak, misalnya dengan meluangkan waktu untuk bermain dan berinteraksi bersama anak sebagai bentuk keterlibatan emosional dan sosial (Wina et al., 2016).

Hubungan suami istri yang kurang harmonis dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam menjalankan peran sebagai orang tua, terutama dalam merawat dan mengasuh anak dengan penuh kasih serta kebahagiaan. Sebaliknya, hubungan yang harmonis memungkinkan kedua pasangan saling mendukung dan bekerja sama dalam menghadapi berbagai tantangan dengan mekanisme coping yang positif, sehingga tercipta lingkungan keluarga yang sehat dan hangat bagi anak (Wina et al., 2016).

Menurut peneliti, hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden orang tua yang terlibat dalam penelitian berjenis kelamin perempuan, yaitu para ibu. Hal ini menggambarkan bahwa peran ibu masih lebih dominan dalam pengasuhan dan pemantauan tumbuh kembang anak dibandingkan ayah. Meskipun demikian, keterlibatan kedua orang tua tetap sangat penting, karena keseimbangan peran antara ayah dan ibu akan menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, serta mendukung perkembangan sosial dan emosional anak secara optimal.

c. Pendidikan Orang tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden orang tua memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK sebanyak 76 orang, sedangkan yang paling sedikit berpendidikan D3 yaitu 2 orang. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisaa et al., (2020), yang menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK yaitu sebanyak 59 orang (72,8%). Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas orang tua responden memiliki latar belakang pendidikan menengah, yang merupakan jenjang pendidikan paling umum di kalangan masyarakat usia produktif, serta mencerminkan tingkat pendidikan yang cukup untuk mendukung pemahaman orang tua terhadap kebutuhan dan perkembangan anak usia prasekolah.

Hasil *crosstab* menunjukkan bahwa anak dari orang tua dengan pendidikan SMA/SMK memiliki perkembangan sosial positif paling tinggi (64 anak), diikuti pendidikan D4/S1 (7 anak). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan orang tua, semakin baik kemampuan mereka dalam memberikan stimulasi dan pola asuh yang mendukung perkembangan sosial. Meskipun ada variasi pada tiap kategori, pola umum menggambarkan bahwa pendidikan orang tua berpengaruh pada kualitas perkembangan sosial anak.

Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin luas pula pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan berperan penting dalam membentuk pola pikir dan cara pandang orang tua terhadap pengasuhan

serta pendidikan anak. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan orang tua memiliki wawasan dan orientasi pendidikan yang lebih baik bagi anaknya. Dengan demikian, semakin tinggi pendidikan orang tua, semakin berkembang pula kemampuan mereka dalam berpikir secara matang dan bijaksana dalam mendidik anak (Wina et al., 2016).

Menurut peneliti, hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua responden memiliki tingkat pendidikan menengah, yaitu SMA/SMK. Kondisi ini mencerminkan bahwa sebagian besar orang tua telah memiliki pengetahuan dasar yang cukup untuk memahami pentingnya peran mereka dalam pengasuhan dan perkembangan anak usia prasekolah.

d. Pekerjaan Orang tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden orang tua bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 52 orang, sedangkan yang paling sedikit bekerja sebagai PNS, bidan, dan karyawan, masing-masing 1 orang. Perkembangan sosial positif paling banyak ditemukan pada anak dengan orang tua yang bekerja sebagai IRT (40 anak) dan sektor swasta (29 anak). Hal ini dapat mencerminkan bahwa orang tua, khususnya IRT, memiliki lebih banyak waktu mendampingi anak sehingga dapat memberikan stimulasi sosial yang cukup. Sementara itu, pekerjaan lain seperti guru, wiraswasta, buruh

pabrik, maupun PNS tetap menunjukkan mayoritas perkembangan sosial positif, namun jumlahnya lebih sedikit sesuai proporsi responden.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Annisaa et al., (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar ibu, yaitu sebanyak 74,1%, tidak bekerja atau berperan sebagai ibu rumah tangga (IRT). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayasari et al., (2021) yang juga menemukan bahwa mayoritas responden berstatus sebagai ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 78 orang (90,7%).

Menurut peneliti, hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua, khususnya ibu berperan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT). Kondisi ini menunjukkan bahwa ibu memiliki lebih banyak waktu untuk berinteraksi langsung dengan anak, memberikan perhatian, serta mengawasi tumbuh kembangnya secara optimal. Peran ibu rumah tangga sangat penting dalam pembentukan karakter, kebiasaan, dan perkembangan sosial anak, karena intensitas kebersamaan yang tinggi memungkinkan terjalinnya hubungan emosional yang kuat antara ibu dan anak.

2. Pola Asuh Orang tua

Pola asuh adalah cara orang tua berinteraksi dengan anak, mencakup sikap dan perilaku yang ditunjukkan saat berhubungan dengan anak. Terdapat tiga jenis pola asuh, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis (Setiarsih & Sari, 2021). Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol ketat dan tuntutan tinggi namun kurang responsif, membuat anak patuh tetapi

kurang inisiatif dan percaya diri rendah (Pratiwi, 2023). Pola asuh permisif bersifat sangat responsif namun minim aturan, menyebabkan anak kurang disiplin dan sulit mengendalikan diri (Lestari & Wahyuningsih, 2022). Sedangkan pola asuh demokratis menggabungkan tuntutan dan responsivitas tinggi secara seimbang, terbukti paling efektif mendukung perkembangan sosial dan emosional anak secara optimal (Sari & Nugroho, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pola asuh orang tua dalam kategori baik sebanyak 46 anak, sedangkan yang paling sedikit termasuk dalam kategori kurang yaitu 16 anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Annisaa et al., 2020) menunjukkan bahwa mayoritas orang tua (84%) menerapkan pola asuh demokratis. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Mayasari et al., (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua anak usia prasekolah menggunakan pola asuh demokratis, yaitu sebanyak 46 orang (53,5%). Selain itu, penelitian (Nabila et al., 2022) di mana sebagian besar orang tua, yaitu sebanyak 22 orang (44,0%), menerapkan pola asuh demokratis. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis, yang termasuk dalam kategori pola asuh baik, cenderung menjadi pilihan utama bagi banyak orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka agar tumbuh secara optimal.

Kategori pola asuh dalam penelitian ini mengacu pada klasifikasi kualitas penerapan pola asuh dalam kehidupan sehari-hari. Menurut

Khasanah et al., (2023), pola asuh dapat dikategorikan berdasarkan kualitas penerapannya yaitu: Pola Asuh Baik, yaitu pola asuh yang konsisten, hangat, memberikan batasan yang jelas, serta disertai komunikasi dua arah. Orang tua mampu menggabungkan kontrol dan kasih sayang secara seimbang sehingga mendukung perkembangan emosional dan perilaku yang sehat. Kategori ini identik dengan pola asuh demokratis yang ditandai dengan responsivitas tinggi dan tuntutan tinggi. Orang tua menetapkan aturan yang jelas dan konsisten, namun juga hangat, responsif, dan mendorong kemandirian anak (Sari & Nugroho, 2023). Pola Asuh Cukup, yaitu pola asuh yang berada pada tingkat menengah, di mana orang tua memberikan perhatian namun kadang kurang konsisten dalam menetapkan aturan atau pengawasan, sehingga anak mendapatkan dukungan namun belum optimal. Kategori ini dapat mencerminkan campuran antara pola asuh demokratis dengan kecenderungan pola asuh permisif yang ditandai dengan responsivitas tinggi namun tuntutan rendah. Orang tua cenderung memberikan sedikit batasan atau aturan, dan jarang memberikan konsekuensi terhadap perilaku negatif (Lestari & Wahyuningsih, 2022). Pola Asuh Kurang, yaitu pola asuh yang ditandai kurangnya keterlibatan, minim aturan, dan rendahnya komunikasi positif. Kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya kontrol diri, masalah emosi, hingga kesulitan sosial pada anak. Kategori ini terkait dengan pola asuh otoriter yang ditandai dengan tuntutan tinggi dan kontrol ketat, namun responsivitas rendah.

Orang tua cenderung kaku, menetapkan banyak aturan tanpa penjelasan, dan mengharapkan kepatuhan mutlak (Pratiwi, 2023).

Sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh yang baik, yaitu pola asuh demokratis. Pola asuh ini tidak hanya menekankan pada pengembangan individualitas anak, tetapi juga pada pentingnya batasan sosial. Orang tua dengan tipe ini menunjukkan kasih sayang dan penerimaan, namun tetap menuntut perilaku yang baik serta tegas dalam menjaga standar yang telah ditetapkan. Mereka memberikan batasan yang jelas dan menerapkan hukuman secara bijaksana bila diperlukan, semuanya dalam suasana penuh kehangatan dan hubungan yang suportif (Annisaa et al., 2020). Dengan pola asuh seperti ini, anak merasa aman karena mengetahui bahwa orang tuanya menyayangi mereka sekaligus memahami apa yang diharapkan dari dirinya.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan paling berpengaruh dalam kehidupan anak, karena di dalam keluargalah anak mulai belajar tentang perilaku, pendidikan, dan cara berinteraksi dengan lingkungannya. Orang tua, terutama ayah dan ibu, memiliki peran penting dalam membentuk dasar kepribadian dan tingkah laku anak. Pengalaman interaksi yang diperoleh di lingkungan keluarga akan membentuk pola perilaku anak dalam berhubungan dengan orang lain di masyarakat. Ketika orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul dengan teman sebayanya, anak menjadi lebih terbuka terhadap lingkungan luar, lebih mandiri, dan memiliki perkembangan sosial yang lebih baik. Selain itu,

ketika orang tua memberi kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan orang lain, anak akan merasakan kehangatan, perhatian, dan kasih sayang dari orang tuanya. Pengalaman ini mengajarkan anak bahwa hubungan sosial sebaiknya didasari oleh nilai kasih sayang, empati, serta toleransi terhadap sesama (Wina et al., 2016).

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan pula bahwa sebagian orang tua menerapkan pola asuh dengan kategori kurang dan cukup, yang dalam hal ini sejalan dengan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif yang menunjukkan bahwa orang tua dengan pola asuh otoriter atau pola asuh kurang cenderung menggunakan hukuman fisik dalam mendisiplinkan anak, seperti memukul atau mengurung anak. Pada pola asuh ini, komunikasi antara orang tua dan anak kurang terbuka, kontrol terhadap perilaku anak sangat ketat, serta pemberian hukuman dianggap hal yang wajar. Sementara itu, orang tua dengan pola asuh permisif atau pola asuh cukup cenderung membiarkan anak melakukan hal-hal yang dapat membahayakan dirinya dan terlalu memanjakan anak. Mereka memberikan kebebasan berlebihan tanpa disertai pengawasan atau bimbingan yang memadai, sehingga kontrol orang tua terhadap perilaku anak menjadi sangat minim (Annisaa et al., 2020).

Pola asuh yang paling banyak mendukung perkembangan sosial anak dengan baik adalah pola asuh demokratis. Orang tua dengan tipe ini memberikan perhatian, kasih sayang, dan kehangatan yang cukup kepada anak. Mereka juga mendengarkan anak dengan aktif dan penuh perhatian

serta meluangkan waktu untuk berinteraksi secara rutin. Selain itu, orang tua demokratis mampu memberikan pengendalian yang seimbang, sekaligus memberi kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan sendiri dan mengembangkan kepribadiannya. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh seperti ini cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi, kebanggaan diri yang sehat, serta mampu menjalin hubungan positif dengan teman sebaya, sehingga lebih berpeluang untuk mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupannya (Wina et al., 2016).

Menurut peneliti, hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh dalam kategori baik, yang identik dengan pola asuh demokratis. Pola asuh ini dinilai paling efektif dalam mendukung perkembangan sosial anak karena menyeimbangkan antara kasih sayang, kebebasan, kedisiplinan serta cenderung memberi kesempatan anak untuk berpendapat, namun tetap memberikan batasan dan bimbingan yang jelas. Dengan demikian, penerapan pola asuh demokratis berkontribusi besar dalam membentuk kemandirian, rasa tanggung jawab, dan kemampuan anak beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara optimal.

3. Perkembangan Sosial Anak

Perkembangan sosial adalah proses pencapaian kematangan dalam berinteraksi dengan orang lain, sekaligus proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma, nilai moral, dan tradisi yang berlaku dalam kelompok. Agar mencapai kematangan sosial, anak perlu

mempelajari cara beradaptasi dan menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya (Wina et al., 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perkembangan sosial dalam kategori positif sebanyak 79 orang, sedangkan yang paling sedikit memiliki perkembangan sosial negatif yaitu 21 orang. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setiarsih & Sari, 2021) dapat disimpulkan bahwa persentase terbesar perkembangan sosial anak berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 27 anak (48,2%). Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Annisaa et al., 2020) menunjukkan bahwa mayoritas anak prasekolah di TK Pembina Kota Manado memiliki perkembangan sosial yang normal, yaitu sebesar 84%. Temuan ini menggambarkan bahwa sebagian besar anak berada pada tahap perkembangan sosial yang sesuai dengan usianya.

Perkembangan sosial positif menunjukkan bahwa anak memiliki kemampuan yang baik dalam berbagai aspek perkembangan sosial, meliputi: kemampuan bermain sosial yang baik, dimana anak terlibat dalam bentuk permainan sosial yang melibatkan interaksi dua arah seperti bermain peran dan bermain kelompok (Berk & Meyers, 2021), kerja sama dan kemampuan berbagi dengan memahami pentingnya kerja sama dalam aktivitas kelompok (Papalia & Martorell, 2021), empati dengan menunjukkan kemampuan mengenali dan merespons perasaan orang lain (Denham et al., 2022), kemandirian sosial dalam melakukan berbagai hal secara mandiri seperti menyapa orang lain dan mematuhi aturan sederhana

(Papalia & Martorell, 2021), serta kepatuhan terhadap aturan sosial dengan memahami bahwa lingkungan sosial memiliki aturan tertentu (Berk & Meyers, 2021). Perkembangan sosial yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi, berkolaborasi, serta mampu mengelola emosi dengan baik. Kemampuan ini menjadi dasar penting dalam pembentukan hubungan sosial yang sehat dan positif (Vita Sari et al., 2024). Perkembangan sosial yang optimal pada anak prasekolah membawa dampak positif yang signifikan dalam kehidupan mereka, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, termasuk kesiapan akademik dimana anak yang mampu bekerja sama, mengikuti aturan, dan menyampaikan pendapatnya secara tepat lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran formal (Blewitt et al., 2024).

Perkembangan sosial negatif menunjukkan bahwa anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, seperti belum mampu berbagi dengan teman sebaya, menunjukkan perilaku menarik diri saat berada dalam kelompok, serta kesulitan dalam mengungkapkan perasaan atau emosi secara tepat. Kurangnya perkembangan sosial dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi, seperti menarik diri, mengalami kecemasan sosial, atau menunjukkan perilaku agresif. Anak-anak ini juga berisiko mengalami penolakan dari teman sebaya, rendahnya harga diri, dan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar (Papalia & Martorell, 2021).

Anak usia prasekolah memiliki berbagai tugas perkembangan yang perlu dicapai, salah satunya adalah perkembangan sosial. Perkembangan

sosial pada tahap ini sangat penting karena anak belajar cara berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa, dan masyarakat secara luas, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya secara optimal (Annisaa et al., 2020). Pada tahap perkembangan sosial usia 4–6 tahun, anak memiliki beberapa ciri khas, seperti sudah mulai memiliki teman dekat meskipun hanya untuk waktu yang singkat, keinginan untuk menjadi yang terbaik atau nomor satu, munculnya perasaan rendah hati, serta rasa senang bersekolah dan bermain dalam kelompok kecil beranggotakan dua hingga lima orang. Hal ini menunjukkan bahwa anak mulai memiliki kemampuan menjalin hubungan sosial dengan baik, yang memudahkan mereka dalam beradaptasi dan menyesuaikan diri di lingkungan sosial. Dengan demikian, anak lebih mudah diterima sebagai anggota kelompok tempat mereka belajar dan berkembang (Wina et al., 2016).

Untuk mendukung perkembangan sosial anak, peran orang tua sangatlah penting. Orang tua berperan dalam memberikan dukungan dan dorongan kepada anak agar mampu berinteraksi dengan baik, baik di lingkungan masyarakat maupun dengan teman sebayanya (Wina et al., 2016). Perkembangan sosial yang tidak terpenuhi dapat menimbulkan berbagai gangguan pada anak, seperti kesulitan dalam mengekspresikan pikiran, kesulitan mengikuti rutinitas, rendahnya rasa percaya diri, kesulitan bersosialisasi, mudah curiga, takut tampil di depan umum, serta mudah merasa frustrasi (Annisaa et al., 2020). Perilaku anak sangat dipengaruhi

oleh cara orang tua mendidik dan membesarkannya. Kebiasaan berbohong atau tidak berkata jujur merupakan salah satu perilaku dasar yang dapat berkembang pada anak. Bahkan saat tidak melakukan kesalahan, anak kadang-kadang belajar berbohong dari teman atau lingkungan sekitar, yang kemudian memengaruhi sikap dan pembentukan karakter anak (Setiarsih & Sari, 2021). Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak adalah fungsi keluarga. Jika keluarga gagal atau tidak mampu menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik, hal ini dapat menyebabkan terjadinya stagnasi atau disfungsi keluarga, yang pada akhirnya dapat mengganggu stabilitas dan harmoni keluarga serta berdampak negatif pada perkembangan anak (Setiarsih & Sari, 2021). Selain itu, salah satu faktor penting dalam kecakapan sosial adalah kemampuan seseorang dalam mengekspresikan perasaannya, baik secara positif maupun negatif. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan emosi memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial anak. Interaksi sosial menuntut adanya keterampilan khusus yang dipengaruhi oleh kondisi emosional anak, seperti motivasi, empati, serta kemampuan menyelesaikan konflik. Anak yang mampu mengendalikan diri dan menunjukkan empati serta kasih sayang dengan mudah akan lebih mudah berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya (Andriani & Wahyuni, 2020).

Menurut peneliti, hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas anak prasekolah memiliki perkembangan sosial dalam kategori positif. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar anak telah mampu beradaptasi,

berinteraksi, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya sesuai dengan tahapan usia. Capaian ini tidak terlepas dari peran penting orang tua dalam memberikan dukungan, bimbingan, serta contoh perilaku sosial yang baik di lingkungan keluarga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga yang harmonis serta pola asuh yang baik berkontribusi besar terhadap tercapainya perkembangan sosial anak secara optimal.

4. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Sosial Anak

Hasil penelitian melalui uji *Spearman Rank* menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,653 dengan nilai signifikansi ($p = 0,001$). Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan kuat antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak, dengan arah korelasi positif, yang berarti semakin baik pola asuh orang tua, semakin positif perkembangan sosial anak, dan sebaliknya, semakin kurang pola asuh orang tua, semakin negatif perkembangan sosial anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nabila et al., 2022) dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai p -value sebesar $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah di Taman Kanak-kanak Wilayah Meruyung, Kota Depok. Hasil tersebut sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setiarsih & Sari, 2021) yang menggunakan uji statistik Lambda memperoleh hasil

signifikan sebesar $0,01 < 0,05$. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak usia 4–6 tahun di TK Nurul Ulum Bangkalan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Annisaa et al., 2020) juga menunjukkan hasil serupa, berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,905 dengan nilai p sebesar 0,002, yang menandakan adanya hubungan yang sangat signifikan dan kuat antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak prasekolah di TK Pembina Kota Manado.

Pola asuh merupakan faktor penting dalam proses pembentukan perilaku sosial anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung memberikan keseimbangan antara kasih sayang, kebebasan, dan pengawasan yang bijak kepada anak. Dalam pola asuh ini, anak diberikan kesempatan untuk berpendapat dan mengambil keputusan sendiri, namun tetap dalam batas yang diarahkan oleh orang tua. Hal ini membuat anak lebih percaya diri, mampu bersosialisasi, serta dapat menghargai orang lain (Nabila et al., 2022). Sebaliknya, pola asuh otoriter yang terlalu mengekang maupun permisif yang terlalu longgar dapat berdampak negatif terhadap perkembangan sosial anak, karena anak menjadi kurang mampu mengontrol diri dan sulit menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya (Makagingge dalam Annisaa et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Mayasari et al., (2021) juga menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki perkembangan sosial-emosional yang

normal. Sedangkan anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif maupun otoriter cenderung mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan menunjukkan perilaku sosial yang kurang adaptif.

Pada masa prasekolah, anak sedang berada dalam tahap perkembangan sosial yang pesat. Anak mulai menunjukkan minat yang besar terhadap teman sebaya dan memperoleh kesenangan dari aktivitas sosial. Hubungan yang positif antara anak dan orang tua menjadi dasar utama dalam proses pembelajaran sosial anak, karena melalui interaksi yang hangat dan penuh kasih, anak belajar memahami perasaan orang lain, mengelola emosi, serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungannya (Setiarsih & Sari, 2021).

Selain itu, dukungan orang tua dalam bentuk kasih sayang, perhatian, pengawasan, dan bimbingan yang konsisten sangat penting dalam membantu anak mengembangkan rasa percaya diri serta kemampuan sosial yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat (Wina et al., 2016) yang menyatakan bahwa pada usia prasekolah anak memerlukan kehangatan, kontrol, dan pengawasan dari orang tua agar dapat berkembang secara optimal dalam aspek sosial, emosional, maupun moral.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak usia prasekolah. Penerapan pola asuh demokratis mampu menciptakan lingkungan pengasuhan yang kondusif, mendukung anak untuk menjadi

pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki kemampuan sosial yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

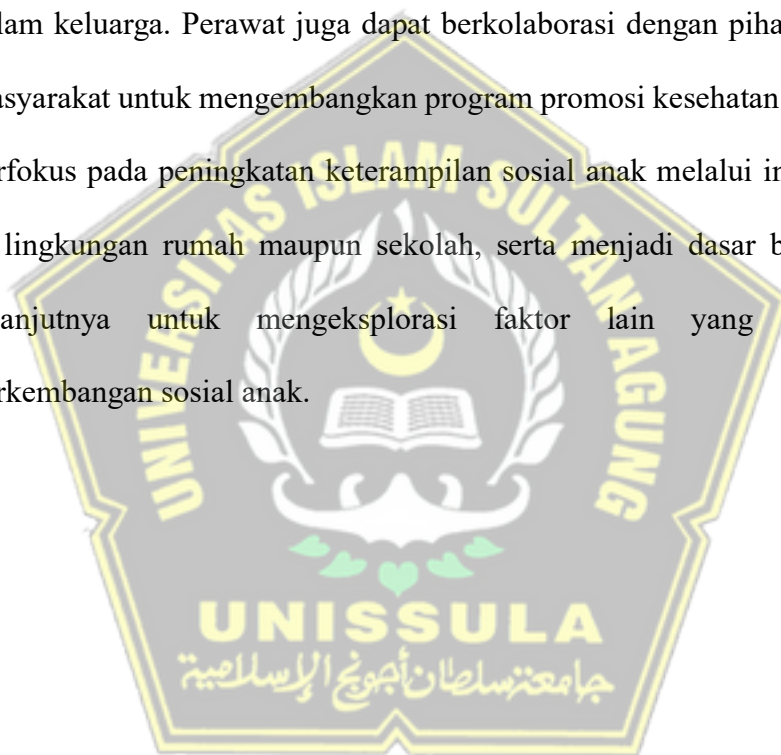
C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada anak usia prasekolah di RA Tarbiyatul Athfal 37 Genuksari Kota Semarang, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan pada lembaga pendidikan anak usia dini lainnya yang memiliki karakteristik, lingkungan, serta latar belakang social yang berbeda. Kedua, proses pengumpulan data mengenai pola asuh orang tua dan perkembangan sosial anak sangat bergantung pada kejujuran serta pemahaman responden dalam mengisi kuesioner. Hal ini dapat menimbulkan kemungkinan bias respon, karena orang tua cenderung memberikan jawaban yang dianggap paling baik atau sesuai dengan harapan sosial. Selain itu, penelitian ini belum mempertimbangkan faktor-faktor lain yang juga dapat memengaruhi perkembangan sosial anak, seperti pengaruh teman sebaya, lingkungan sekolah, maupun pola komunikasi dalam keluarga.

D. Implikasi Keperawatan

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memegang peran penting dalam mendukung perkembangan sosial anak dengan menerapkan pola asuh yang tepat, terutama pola asuh baik yang menekankan kasih sayang, kedisiplinan, komunikasi terbuka, serta memberikan kesempatan bagi anak untuk mengemukakan pendapat. Orang tua diharapkan dapat

menciptakan lingkungan keluarga yang hangat dan suportif agar anak mampu mengembangkan keterampilan sosialnya secara optimal. Sejalan dengan itu, perawat berperan sebagai edukator dalam meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya pola asuh yang mendukung tumbuh kembang sosial anak, seperti menanamkan disiplin dengan kasih sayang, memberikan kesempatan anak berpendapat, serta menciptakan komunikasi yang terbuka dalam keluarga. Perawat juga dapat berkolaborasi dengan pihak sekolah dan masyarakat untuk mengembangkan program promosi kesehatan keluarga yang berfokus pada peningkatan keterampilan sosial anak melalui interaksi positif di lingkungan rumah maupun sekolah, serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi faktor lain yang memengaruhi perkembangan sosial anak.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Anak Prasekolah di RA Tarbiyatul Athfal 37 Genuksari Kota Semarang, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Karakteristik responden berdasarkan umur menunjukkan bahwa mayoritas anak berusia 5 tahun, yang termasuk dalam tahap perkembangan prasekolah di mana anak mulai aktif berinteraksi dan belajar beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah anak laki-laki dan perempuan memiliki proporsi yang sama. Sementara itu, sebagian besar responden orang tua berjenis kelamin perempuan dengan tingkat pendidikan terbanyak berada pada jenjang SMA/SMK dan sebagian besar bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT).
2. Berdasarkan hasil analisis univariat pada variabel penelitian, diketahui bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh dalam kategori baik, diikuti dengan kategori cukup, dan sebagian kecil termasuk dalam kategori kurang. Sementara itu, untuk variabel perkembangan sosial anak, mayoritas anak menunjukkan perkembangan sosial yang positif, sedangkan hanya sebagian kecil yang memiliki perkembangan sosial negatif.
3. Berdasarkan hasil uji statistik *Spearman Rank*, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,653 dengan nilai signifikansi ($p = 0,001$). Karena nilai

$p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan kuat antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin baik pola asuh yang diterapkan orang tua, maka semakin positif pula perkembangan sosial anak prasekolah di RA Tarbiyatul Athfal 37 Genuksari Kota Semarang.

B. Saran

1. Bagi Orang Tua

Diharapkan orang tua dapat menerapkan pola asuh yang baik dan demokratis, yaitu pola asuh yang menyeimbangkan antara pemberian kasih sayang, kebebasan, dan pengawasan terhadap anak. Orang tua juga perlu memberikan contoh perilaku sosial yang positif, mendorong anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, serta melatih anak dalam menghormati dan bekerja sama dengan orang lain.

2. Bagi Pendidik

Guru dan tenaga pendidik diharapkan dapat bekerja sama dengan orang tua dalam memantau dan menstimulasi perkembangan sosial anak melalui kegiatan pembelajaran yang interaktif, permainan edukatif, serta aktivitas kelompok yang mendorong anak belajar bekerja sama, berbagi, dan berkomunikasi dengan baik.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Perawat, khususnya perawat komunitas dan perawat keluarga, diharapkan dapat memberikan penyuluhan dan edukasi kesehatan kepada orang tua mengenai pentingnya penerapan pola asuh yang tepat dalam

menunjang perkembangan sosial anak. Perawat juga dapat berperan aktif dalam program promosi kesehatan anak usia dini, khususnya dalam hal penguatan peran keluarga terhadap pembentukan karakter sosial anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian berikutnya dapat meneliti faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi perkembangan sosial anak, seperti pola komunikasi keluarga, lingkungan bermain, interaksi dengan teman sebaya, serta dukungan emosional dari orang tua, agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan dapat digunakan sebagai dasar pengembangan program pembinaan anak usia dini.



DAFTAR PUSTAKA

- Berk, L. E. (2021). *Development through the lifespan* (8th ed.). Pearson.
- Berk, L. E., & Meyers, A. B. (2021). *Infants and children: Prenatal through middle childhood*. Pearson.
- Blewitt, P., Casey, M., & Shipman, V. (2024). *Child development: A topical approach*. Routledge.
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Zinsser, K. M. (2022). *Early childhood social and emotional development*. Springer.
- Dewi, I., & Ramadhani, A. (2021). *Metode penelitian kesehatan*. Salemba Medika.
- Julianti, D., & Jusmaeni. (2021). Pola asuh orang tua dan perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 115–123.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). (2022). *Panduan pengasuhan anak*. Kementerian PPPA RI.
- Khotimah, S., & Fadillah, M. (2021). Populasi dan sampel dalam penelitian kesehatan. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 5(1), 45–53.
- Kulesa, P., Smith, J., & Brown, R. (2024). *Research design in social sciences*. Sage Publications.
- Kurniawan, A., Nugraha, S., & Putra, B. (2024). Perkembangan sosial anak prasekolah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 23–34.
- Lestari, N., & Wahyuningsih, R. (2022). Pola asuh permisif dan dampaknya terhadap perkembangan anak. *Jurnal Psikologi Anak*, 7(2), 99–108.
- Moestafa, H. (2021). *Psikologi perkembangan anak*. Rajawali Pers.
- Murray, C., Thomas, K., & Lee, H. (2022). Social learning in early childhood. *Child Development Research*, 14(2), 77–89.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (15th ed.). McGraw-Hill.
- Pratiwi, N. (2023). Pola asuh otoriter dan dampaknya terhadap perkembangan anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 54–62.

- Psychology - Oxford Bibliographies. (2021). Parenting styles. Oxford University Press.
- Putri, A., & Fitria, R. (2023). Pola asuh demokratis dan perkembangan emosi anak. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 8(3), 211–220.
- Santrock, J. W. (2021). *Children* (15th ed.). McGraw-Hill.
- Sari, D., & Dewi, M. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak prasekolah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 145–155.
- Sari, F., & Nugroho, A. (2023). Pola asuh demokratis dan perkembangan sosial anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 33–41.
- Satyaninrum, N., & Habibah, S. (2021). Pola asuh orang tua dan perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(2), 88–97.
- Setiarsih, R., & Sari, P. (2021). Peran pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan Anak*, 5(1), 21–30.
- Setiawati, R. (2020). Peran orang tua dalam perkembangan sosial anak. Prenada Media.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukumaran, K., & Balakrishna, R. (2021). Parenting styles and their impact on children's development. *International Journal of Early Childhood*, 53(2), 167–179.
- Vita Sari, D., Putri, A., & Nugroho, B. (2024). Perkembangan sosial anak prasekolah di Indonesia. *Jurnal Psikologi Anak*, 12(1), 1–15.
- Field, A. (2021). *Discovering statistics using IBM SPSS Statistics* (6th ed.). Sage Publications.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- McHugh, M. L. (2023). The Chi-square test of independence: An updated review. *Biostatistics Journal of Health Research*, 14(2), 45–52.
- Wahyuni, D., & Hartati, S. (2023). Pola asuh orang tua dan perkembangan sosial anak prasekolah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 177–186.